



KISAH-KISAH DARI BENUA HITAM

EDITOR:
HARRIS HERMANSYAH SETIAJID



Jogja Literary Translation Club



KISAH-KISAH DARI BENUA HITAM

EDITOR:
HARRIS HERMANSYAH SETIAJID

Jogja Literary Translation Club

Kisah-kisah dari Benua Hitam

Judul asli: Stories by English Authors: Africa

Penulis: Arthur Conan Doyle, J. Landers, Williams Charles Scully

Alih bahasa: Safira Noor Raodah, M. Zainal Muttaqien, Tabita Virginia

Editor: Harris Hermansyah Setiajid

Kulit muka: ChatGPT

Perwajahan isi: Harris Hermansyah Setiajid

Manajer Proyek: Angelina Veregerin

Cetakan pertama, Juni 2025

vi + 72 hal, 15 x 21 cm

ISBN 978-623-99711-6-8

Penerbit

Jogja Literary Translation Club

Griya Purwa Asri B-360, Purwomartani, Kalasan,
Sleman 55571

Surel: jltc.idn@gmail.com

www.jltc.live

Isi

Halaman Judul	i
Halaman Spesifikasi	ii
Isi	iii
Catatan Editor	iv
Misteri di Lembah Sasassa <i>Safira Noor Raodah</i>	1
Tanjung Raja Bhemba <i>M. Zainal Muttaqien</i>	18
Ghamba <i>Tabita Virginia</i>	49

Catatan Editor

Cerita adalah jembatan paling awal yang membentangkan imajinasi manusia lintas waktu dan tempat. Di antara hamparan benua yang kaya akan sejarah, mitos, dan konflik kolonial, Afrika telah menjadi lanskap fiktif yang membentuk persepsi dunia luar—terutama melalui mata penulis-penulis Eropa abad ke-19 dan awal abad ke-20. Buku ini, *Kisah-kisah dari Benua Hitam*, menyajikan beberapa cerita pendek karya pengarang asal Inggris yang berlatar Afrika, mulai dari Arthur Conan Doyle hingga J. Landers dan William Charles Scully. Meskipun ditulis oleh tangan asing, cerita-cerita ini memancarkan gema ketegangan, misteri, hingga refleksi moral yang melintasi batas budaya dan geografi.

Pembaca masa kini mungkin mengenal Sir Arthur Conan Doyle sebagai pencipta Sherlock Holmes. Namun, jauh sebelum sang detektif ikonik itu muncul dalam *A Study in Scarlet*, Doyle telah menulis kisah petualangan yang berakar pada atmosfer kolonial dan ketegangan etnis yang menyelimuti Afrika Selatan. Cerita "Misteri di Lembah Sasassa" yang membuka buku ini adalah contohnya: sebuah perpaduan antara unsur detektif, mitos lokal, dan perburuan kekayaan yang dibungkus dalam narasi yang sangat khas akhir abad ke-19. Kisah ini bukan hanya tentang hantu dan berlian, tetapi juga tentang ambisi, nasib, dan kolonialisme terselubung yang mengendap dalam cara tokoh-tokohnya memandang tanah yang mereka datangi.

Selanjutnya, pembaca akan diajak ke "Tanjung Raja Bhembra" karya J. Landers—sebuah cerita yang mempertemukan kembali pelaut tua dan agen perusahaan dalam medan sosial yang sarat dengan luka kolonial, konflik batin, dan dendam masa lalu. Cerita ini mencerminkan kegetiran manusia yang tak hanya dibentuk oleh alam liar, tetapi juga oleh rasa kehilangan, pengkhianatan, dan kekerasan struktural terhadap penduduk asli.

Diksi yang digunakan menggambarkan Afrika bukan sebagai tanah misteri belaka, melainkan medan moral yang rumit, di mana para tokoh harus menakar kembali nilai, rasa bersalah, dan keadilan.

Cerita ketiga, “Bhemba” karya William Charles Scully, menghadirkan nuansa berbeda. Sebagai seorang penulis kelahiran Afrika Selatan, Scully menulis dengan sudut pandang yang lebih dekat pada tanah tempat kisah-kisah ini berakar. Dalam ceritanya, kita bisa menangkap semacam upaya untuk memanusiakan tokoh-tokoh lokal—suatu hal yang jarang ditemui dalam narasi kolonial murni. Meski tidak lepas dari bias zamannya, tulisan Scully memberikan nuansa tambahan yang memperkaya pembacaan kita terhadap konteks Afrika kolonial: sebagai tanah konflik, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan eksistensial.

Ketiga kisah ini menyuguhkan benturan: antara fiksi dan sejarah, antara imajinasi Eropa dan realitas Afrika, antara niat menyampaikan hiburan dan ketegangan naratif yang sarat dengan jejak ideologis. Dalam menerjemahkan cerita-cerita ini ke dalam bahasa Indonesia, pekerjaan penerjemah bukan sekadar mengalihkan bahasa, tetapi menjembatani cara pandang. Di satu sisi, kita tidak bisa memisahkan kisah-kisah ini dari latar belakang kolonial yang menjadi bayangannya. Di sisi lain, kita juga bisa menangkap nilai-nilai universal yang dibawa: tentang rasa penasaran, kehilangan, balas dendam, dan pencarian makna.

Penerbitan buku ini oleh *Jogja Literary Translation Club* (JLTC) bertujuan untuk membuka kembali percakapan tentang bagaimana literatur membentuk persepsi lintas benua. Meskipun karya-karya ini ditulis dalam semangat era yang sangat berbeda dengan hari ini, pembacaan ulang terhadap teks-teks semacam ini tetap penting. Bukan untuk menelan bulat-bulat perspektif lama, tetapi untuk mengenal jejak sejarah, membedah bias naratif, dan pada akhirnya memahami bagaimana cerita—bahkan yang penuh luka—dapat menjadi ruang refleksi lintas generasi.

Terjemahan dalam buku ini juga menawarkan pembaca Indonesia kesempatan untuk menilik *genre adventure fiction* era kolonial melalui lensa lokal. Tanpa menghapus jejak kolonialisme yang menjadi latarnya, alih bahasa ini tetap mempertahankan gaya penceritaan aslinya sambil memberi akses bagi pembaca baru untuk mengkaji nilai, konflik, dan kekayaan naratif yang dikandungnya.

Kami mengajak pembaca untuk tidak hanya menikmati kisah-kisah ini sebagai petualangan yang menegangkan, tetapi juga sebagai bahan renungan: tentang siapa yang bercerita, siapa yang diceritakan, dan bagaimana kita, hari ini, membaca ulang dunia yang pernah dilihat dari kapal para kolonialis dan pena para penulisnya.

Selamat membaca!

Harris Hermansyah Setiajid

MISTERI DI LEMBAH SASASSA

Penulis: A. Conan Doyle

Alih Bahasa Indonesia: Safira Noor Raodah (JLTC 0224)

Apakah saya tahu kenapa Tom Donahue dipanggil “Lucky Tom”? Ya, saya tahu; dan lebih dari satu di antara sepuluh orang dari mereka yang memanggilnya dengan julukan tersebut, dapat menjawabnya demikian. Selama ini saya sudah berkelana, dan melihat beberapa pemandangan yang aneh, tetapi tidak ada yang lebih aneh dari cara Tom mendapatkan julukan itu, serta keberuntungannya dengan itu. Karena saya sedang bersamanya saat itu. Ceritakan? Oh, tentu saja; tetapi ini sebuah kisah yang cukup panjang dan kisah yang sangat aneh; jadi penutup minuman Anda lagi dan nyalakanlah cerutu lagi, selama saya berusaha menceritakannya panjang lebar. Ya, sebuah kisah yang sangat aneh; mengalahkan beberapa cerita dongeng yang pernah saya dengar; tetapi kisah ini nyata, Sir, semuanya nyata. Ada banyak pria yang tinggal di Cape Colony sekarang yang akan mengingatnya serta membenarkan apa yang saya katakan. Kisah ini sudah banyak diceritakan di sekitar perapian rumah-rumah bangsa Boer (dalam sejarah; sebutan untuk orang-orang Belanda yang bermukim di Afrika Selatan) dari Orange state sampai ke Griqualand; ya, dan juga di sabana serta di ladang-ladang berlian.

Saya tidak terlalu baik sekarang, Sir; tetapi dulu saya pernah diterima di Middle Temple dan belajar untuk menjadi seorang advokat. Tom—yang lebih sial! Dia salah satu teman

sekolah saya; dan kami melewati waktu yang serampangan bersama, sampai akhirnya kami kehabisan uang, dan kami terpaksa berhenti dari yang namanya studi, dan segera mencari beberapa tempat di dunia dimana dua orang pemuda dengan tangan-tangan yang kuat dan tubuh yang sehat mungkin menjadikan mereka sukses. Pada waktu itu, gelombang emigrasi baru saja mulai terjadi di Afrika, jadi kami pikir peluang terbaik kami akan ada di Cape Colony. *Well*,—untuk mempersingkat,—kami pun berlayar, dan berlabuh di Cape Town dengan uang kurang dari lima pound di saku-saku kami; dan di sanalah kami berpisah. Masing-masing dari kami mencoba banyak pekerjaan, dan mengalami pasang-surut; namun ketika, di penghujung tahun ketiga, takdir membawa masing-masing dari kami ke pedalaman desa dan bertemu kembali, saya menyesal untuk mengatakan, bahwa kami dalam kondisi yang hampir sama buruknya seperti saat pertama kali kami memulainya.

Well, ini bukanlah sebuah permulaan; dan kami sangat kecewa, begitu kecewa sehingga Tom memutuskan untuk kembali ke Inggris dan mendapatkan jabatan juru tulis. Karena Anda tahu, kami tidak tahu bahwa kami sudah memainkan semua kartu-kartu kecil kami, dan bahwa kartu truf kami akan keluar. Tidak; kami pikir "garis tangan" kami selalu buruk. Kami berada di sebuah daerah paling sepi di desa ini, yang dihuni oleh beberapa pertanian yang tersebar, dengan rumah-rumah yang dibentengi dan dipagari untuk melindungi mereka dari suku Kaffir (dalam sejarah; sebutan untuk penduduk Afrika kulit hitam dari beberapa suku Nguni mana pun yang pada abad ke-delapan belas dan ke-Sembilan belas terkonsolidasi menjadi masyarakat Xhosa dan Zulu). Tom Donahue dan saya memiliki sebuah pondok kecil di tengah-tengah sabana; tetapi kami dikenal tidak memiliki apa-apa, dan terampil menggunakan pistol, jadi kami tidak perlu takut. Di sana kami menunggu, melakukan pekerjaan serabutan dan mengharapkan sesuatu akan datang. *Well*, setelah kami sudah tinggal sekitar sebulan di sana, sesuatu benar-benar terjadi pada suatu malam,

sesuatu yang terjadi kepada kami berdua; sesuatu tentang malam itu, Sir, yang hendak saya ceritakan kepada Anda. Saya mengingatnya dengan baik. Angin menderu-deru melewati rumah kami, dan hujan mulai turun melalui jendela kami yang kuat. Kami menyaksikan api unggun besar yang berderak-derak dan berhamburan di perapian, di mana saya sedang duduk sambil memperbaiki sebuah pecut, sementara Tom sedang berbaring di ranjangnya sambil mengerang kesal atas nasib yang telah membawanya ke tempat seperti ini.

“Semangat, Tom—semangat,” kata saya. “Tidak seorang pun yang pernah tahu apa yang mungkin sedang menunggunya.”

“Sial, sial, Jack,” jawab Tom. “Aku selalu jadi orang yang tidak beruntung. Sudah tiga tahun aku berada di desa yang mengerikan ini; dan melihat kumpulan anak-anak muda dari Inggris mengerincingkan uang di saku-saku mereka, sementara aku sama miskinnya seperti saat aku datang. Ah, Jack, jika kau ingin terus maju, kau harus berusaha menjauhiku, Kawan.”

“Omong kosong, Tom; Kau kurang beruntung malam ini. Tetapi dengar! Ada yang datang. Dari cara berjalannya, orang itu Dick Wharton; dia akan membangunkanmu, seandainya dia bisa.”

Bahkan ketika saya bicara, pintu telah terbuka lebar, dan Dick Wharton yang lugas, dengan air mengalir dari tubuhnya, melangkah masuk, wajahnya yang merah membara menjulang di balik kabut seperti bulan purnama. Dia mengeringkan tubuhnya, dan setelah menyapa kami, dia duduk dekat api unggun untuk menghangatkan dirinya.

“Dari mana malam-malam seperti ini, Dick?” tanya saya. “Kau akan menghadapi reumatik loh, musuh yang lebih buruk daripada suku Kaffir, kecuali kau punya jam kerja yang lebih teratur.”

Dick tampak sangat serius, nyaris ketakutan, begitulah seseorang akan berkata, jika orang tersebut tidak mengenal pria

itu. “Harus pergi,” jawab Dick—“harus pergi. Salah satu hewan ternak Madison terlihat sedang tersesat di Sasassa Valley, dan tentu saja tidak satu pun orang-orang kulit hitam kami yang akan pergi ke lembah itu pada malam hari; dan jika kami menunggu sampai pagi, hewan itu pasti sudah berada di Kaffirland.”

“Kenapa mereka tidak pergi ke Sasassa Valley pada malam hari?” Tanya Tom.

“Mungkin karena mereka dari suku Kaffir,” kata saya.

“Hantu,” kata Dick.

Kami berdua pun tertawa.

“Aku rasa mereka tidak memberi sebuah penglihatan sihir miliknya kepada orang yang *blak-blakan* sepertimu?” Kata Tom, dari ranjangnya.

“Ya,” kata Dick dengan serius, “ya, aku melihat apa yang orang-orang kulit hitam itu bicarakan; dan aku bersumpah kepada kalian, Kawan, aku tidak pernah ingin melihatnya lagi.”

Tom terduduk di tempat tidurnya. “Omong kosong, Dick; kau sedang bercanda, Kawan! Ayo, beritahu kami semuanya; ceritakan legendanya terlebih dahulu, setelah itu pengalamamu sendiri. Berikan dia botol itu, Jack.”

“Well, mengenai legendanya,” Dick memulai. “Sepertinya orang-orang kulit hitam itu telah mewariskan legenda tersebut kepada keturunan mereka bahwa Sasassa Valley dihuni oleh iblis yang mengerikan. Para pemburu dan pengembala yang menuruni ngarai tersebut telah melihat mata iblis itu yang menyala di bawah bayang-bayang tebing, dan konon, siapa pun yang kebetulan melihat tatapan mengerikan itu, kehidupannya di akhirat akan dirusak oleh kekuatan ganas makhluk ini. Entah itu benar atau tidak,” Dick melanjutkan dengan kesal, “Aku mungkin dapat menilainya sendiri.”

“Teruskan, Dick—lanjutkan ceritanya,” desak Tom. “Mari kita dengar tentang apa yang kau lihat.”

“Well, aku sedang menuruni Sasassa Valley, mencari sapi milik Madison itu, aku kira, aku sudah setengah jalan ke bawah, di mana ada sebuah tebing terjal hitam menjorok ke jurang di sebelah kanan, sewaktu aku berhenti untuk membuka termosku. Saat itu mataku tertuju pada tebing menjorok yang telah kusebutkan, dan memperhatikan tidak ada yang aneh di sana. Lalu aku menaruh termosku dan mengambil satu atau dua langkah ke depan, seketika dalam sekejap terjadi letusan, kelihatannya berasal dari dasar tebing yang terjal tersebut, sekitar delapan kaki dari tanah dan seratus meter dariku, sebuah tatapan aneh yang menyeramkan, berkedip berulang-ulang dan bergerak kesana kemari, berangsur-angsur menghilang kemudian muncul kembali. Tidak, tidak; aku sudah melihat banyak cacing berpendar dan kunang-kunang—tidak satu pun yang semacam itu. Di sanalah tatapan itu, menghilang, dan aku rasa, aku memandangnya, setiap anggota tubuhku gemetar, selama sepuluh menit penuh. Kemudian, ketika aku maju selangkah, tatapan itu segera menghilang, lenyap seperti sebuah lilin yang padam. Aku mundur selangkah lagi; tetapi butuh waktu lama sebelum aku dapat menemukan tempat dan posisi yang tepat di mana tatapan itu terlihat. Akhirnya, di sana, cahaya kemerahan aneh, berkedap-kedip seperti sebelumnya. Lalu aku mengerahkan keberanianku, dan menuju tebing yang terjal itu; tetapi tanahnya sangat tidak rata sehingga mustahil untuk menuruninya dengan lurus; dan meskipun aku sudah menyusuri seluruh dasar tebing, aku tidak dapat menemukan apa-apa. Setelah itu aku membuat jejak untuk pulang; dan asal kalian tahu, sampai kalian mengungkapkannya, aku sama sekali tidak tahu bahwa sepanjang perjalanan tadi sedang turun hujan. Tetapi, *hollo!* Ada apa dengan Tom?”

Memangnya ada apa? Tom sekarang sedang duduk dengan kedua kakinya yang berada di pinggir ranjang, dan seluruh wajahnya menunjukkan kegembiraan yang begitu kuat hampir tak

tertahankan. "Iblis akan punya dua mata. Berapa banyak cahaya yang kau lihat, Dick? Katakan!"

"Hanya satu."

"Horeee!" seru Tom, "menarik." Kemudian dia menendang selimutnya hingga ke tengah ruangan, dan mulai berjalan mondar-mandir gelisah dengan langkah-langkahnya yang panjang. Tiba-tiba dia berhenti di hadapan Dick, dan meletakkan tangannya di bahu Dick. "Kira-kira, bisakah kita ke Sasassa Valley sebelum matahari terbit, Dick?"

"Tidak mungkin," kata Dick.

"Well, dengar; kita ini kawan lama, Dick Wharton, kau dan aku. Sekarang selama satu minggu ini, jangan kau ceritakan kepada orang lain apa yang sudah kau ceritakan kepada kami. Bersediakah kau berjanji, bersedia kan?"

Saya dapat melihat dari raut wajah Dick, dia pasrah menyetujui permintaan Tom, dia pikir Tom yang malang jadi kehilangan akal; dan memang, saya sendiri pun benar-benar bingung dengan kelakuan Tom. Meskipun begitu, saya sudah menyaksikan banyak sekali bukti bahwa teman saya memiliki kecerdikan dan cepat dalam persepsi sehingga saya pikir mungkin saja cerita Wharton itu telah bermakna di mata Tom yang mana saya terlalu bodoh untuk memahaminya.

Separjang malam Tom Donahue sangat bersemangat, bahkan saat Wharton pulang, Tom meminta Wharton untuk mengingat janjinya, dan juga memperoleh darinya penjelasan dengan persis tempat Wharton melihat penampakkan tersebut, beserta jam kemunculannya. Setelah Wharton pergi, yang kira-kira sekitar pukul empat pagi, saya kembali ke ranjang saya dan memperhatikan Tom sedang duduk di dekat api unggul sambil menyatukan dua kayu, hingga saya tertidur. Rasanya saya pasti sudah tertidur sekitar dua jam; namun saat terbangun, Tom masih sedang duduk sambil bekerja dengan posisi yang hampir sama. Dia telah memasang satu kayu melintang di atas kayu yang lainnya

sehingga membentuk huruf T yang tidak rata, dan sekarang sibuk dalam memasang sebuah kayu yang lebih kecil ke dalam sudut di antara keduanya, dengan memanipulasinya, bagian kayu yang melintang dapat diangkat atau diturunkan sejauh mana pun. Dia juga telah membuat takik-takik pada bagian kayu yang tegak lurus, sehingga, dengan bantuan penyangga kecil, bagian kayu yang melintang dapat tertahan dalam posisi apa pun untuk waktu yang tidak terbatas.

“Lihat ini, Jack!” seru Tom, ketika melihat saya terbangun. “Kemarilah dan berikan pendapatmu. Misalkan aku menempatkan tongkat silang ini menunjuk tepat ke suatu benda, dan mengatur bagian yang kecil ini sedemikian rupa sehingga tetap seperti itu, dan meninggalkannya, aku bisa menemukan benda itu lagi jika aku menginginkannya—bukankah menurutmu aku bisa menemukannya—bukankah begitu, Jack?” lanjutnya, dengan gugup, sambil mencengkeram lengan saya.

“*Well*,” saya menjawab, “tergantung pada seberapa jauh benda itu berada, dan seberapa akurat benda itu ditunjukkan. Jika jaraknya jauh, aku akan memotong pembidik pada tongkat silangmu; kemudian seutas tali diikatkan pada ujungnya, dan ditahan dengan seutas tali sipat ke depan, akan membuatmu berada cukup dekat dengan apa yang kau inginkan. Tetapi yang benar saja, Tom, kau tidak berniat untuk menemukan hantu dengan cara seperti itu?”

“Kau akan melihatnya nanti malam, kawan—kau akan melihatnya nanti malam. Aku akan membawa ini ke Sasassa Valley. Kau pinjamlah linggis dari Madison, dan ikut denganku; tetapi ingat, jangan beritahu satu orang pun ke mana kau akan pergi atau apa yang ingin kau lakukan menggunakan linggis itu.”

Sepanjang hari Tom masih sedang berjalan mondarmandir di kamar, atau bekerja keras dengan peralatannya. Kedua matanya berkilau, kedua pipinya memerah, dan dia mengalami semua gejala demam tinggi. “Astaga, semoga diagnosis Dick

salah!” Pikir saya, sepulangnya saya dengan linggis; namun, ketika malam semakin dekat, tanpa sadar saya merasakan kegembiraan yang sama.

Sekitar pukul enam, Tom bangkit berdiri dan meraih kayu-kayunya. “Aku tidak tahan lagi, Jack,” seru Tom; “angkat linggismu, dan menuju ke Sasassa Valley! Pekerjaan malam ini akan berdampak baik atau malah berdampak buruk bagi kita, Kawan! Bawalah senjata *six-shooter* milikmu, untuk berjaga-jaga seandainya kita bertemu dengan suku Kaffir. “Aku tidak berani membawa senjataku, Jack,” dia melanjutkan sambil meletakkan tangannya di pundak saya—“Aku tidak berani membawanya karena jika kesialan menimpaku malam ini, aku tidak tahu apa yang tidak akan kulakukan.”

Well, setelah mengisi tas kami dengan perbekalan, kami pun berangkat, dan selagi kami menempuh perjalanan yang melelahkan menuju Sasassa Valley, saya sering kali berusaha mendapatkan petunjuk dari rekan saya itu mengenai tujuannya. Tetapi jawaban darinya hanya: “Kita harus cepat, Jack. Siapa yang tahu saat ini sudah berapa banyak yang telah mendengar petualangan Wharton! Kita harus cepat atau kita bukanlah orang pertama yang sampai di ladang itu!”

Well, Sir, kami berjuang melewati perbukitan sejauh sepuluh mil; sampai akhirnya, setelah menuruni sebuah tebing, kami melihat tempat terbuka di hadapan kami, sebuah jurang yang sangat gelap gulita sehingga mungkin itulah gerbang Hades-nya; tebing-tebing setinggi ratusan kaki yang di setiap sisinya mengurung lorong gelap bertabur batu besar, yang melewati ngarai berhantu menuju Kaffirland (dalam sejarah; wilayah-wilayah di Afrika Selatan yang dihuni oleh suku Kaffir). Bulan, menjulang di atas tebing-tebing, menerangi jelas bagian atas dari puncak-puncak batu besar yang kasar dan tidak beraturan, sedangkan seluruh bagian di bawahnya gelap gulita seperti Erebus.

“Inikah Sasassa Valley?” kata saya.

“Benar,” kata Tom.

Saya melihat Tom. Dia sudah tenang sekarang; wajah yang memerah serta demamnya telah hilang; tindakannya tenang dan penuh dengan kehati-hatian. Tetetapi ada tekad yang sungguh-sungguh di wajahnya dan binar di matanya, yang menunjukkan bahwa tahap yang penting sudah datang.

Kami memasuki celah itu, terhuyung-huyung di tengah-tengah batu-batu besar. Tiba-tiba saya mendengar seruan yang pendek dan cepat dari Tom. “Itu tebingnya!” seru Tom, sambil menunjuk ke sebuah bongkahan besar yang menjulang di hadapan kami dalam kegelapan. “Sekarang, Jack, tolonglah gunakan matamu!” Aku rasa, kita berada sekitar seratus meter dari tebing itu; jadi, kau bergerak perlahan ke satu sisi dan aku akan melakukan hal yang sama ke sisi yang lainnya. Saat kau melihat sesuatu, berhenti dan berserulah. Setiap melangkah jangan lebih dari dua belas inci, dan tetaplah perhatikan tebing itu sekitar delapan kaki dari tanah. Apakah kau siap?”

“Siap.” Kali ini saya bahkan merasa lebih bersemangat daripada Tom. Saya tidak dapat menebak apa tujuan atau objeknya, selain itu dia ingin mengamati bagian tebing tempat cahaya itu berasal di siang hari. Namun pengaruh dari situasi yang seru ini dan kegembiraan teman saya yang tertahan begitu besar sehingga saya dapat merasakan darah mengalir melalui pembuluh darah saya dan menghitung denyut nadi di pelipis saya.

“Mulai!” seru Tom; dan kami berangkat, dia ke kanan, aku ke kiri, masing-masing dengan mata tertuju pada dasar tebing. Saya mungkin sudah berjalan sejauh dua puluh kaki, ketika dalam sekejap cahaya itu menerjang saya. Melalui malam yang semakin gelap, muncul sebuah titik kecil, kemerahan, dan bercahaya, cahaya itu mengecil dan membesar, berkedap-kedip, dan kesana-kemari, setiap kali berubah menghasilkan efek yang lebih aneh daripada sebelumnya. Takhayul Kaffir kuno muncul dalam pikiran saya, dan saya merasakan getaran dingin melanda diri saya. Dalam

kegembiraan saya, saya mundur selangkah, ketika itu juga, cahaya tersebut menghilang, meninggalkan kegelapan pekat di tempatnya; tetapi saat saya maju lagi, ada cahaya kemerahan yang bersinar dari dasar tebing. "Tom, Tom!" Saya berseru.

"Ay, ay!" Saya dengar Tom berseru, saat dia bergegas menghampiri saya dengan cepat.

"Itu—di sana, di atas tebing itu!"

Tom berada di dekat dan sedikit di belakang saya. "Aku tidak melihat apa-apa," kata Tom.

"Itu di sana, di sana, Kawan, di depanmu!" Saya melangkah ke kanan sambil berbicara, sewaktu cahaya itu hilang dari mata saya.

Akan tetapi dari kegembiraan Tom, terlihat jelas bahwa dari posisi saya yang sebelumnya, hal itu juga sudah terlihat olehnya. "Jack," seru Tom, sambil meremas tangan saya—"Jack, kau dan aku tidak akan pernah mengeluh atas nasib kita lagi. Sekarang tumpukkan beberapa batu di tempat kita sedang berdiri. Benar. Sekarang kita harus memasang pos penunjuk arahku dengan kuat di bagian atas. Di sana! Dibutuhkan angin kencang untuk menjatuhkannya; dan kita hanya membutuhkannya bertahan sampai pagi. Oh Jack, kawanku, baru saja kemarin kita sedang berbincang tentang menjadi juru tulis, dan kau juga mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang pernah tahu apa yang mungkin sedang menunggunya! Demi Jove, Jack, ini akan menjadi cerita yang bagus!"

Kali ini kami telah memasang tongkat yang tegak lurus, di antara dua batu besar; lalu Tom membungkuk serta mengintip ke tongkat yang horizontal. Selama seperempat jam penuh Tom menaikkan dan menurunkannya secara bergantian, sampai akhirnya, dengan helaan napas kepuasan, dia memasang penyangga ke dalam sudutnya, dan kembali berdiri. "Silakan lihat, Jack," kata Tom. "Matamu sama tajamnya dengan pria mana pun yang kukenal".

Saya terus melihat. Di sana, di balik pandangan yang lebih jauh, terdapat bintik kemerahan, yang bercahaya terang, rupanya di tongkat itu sendiri sudah diatur dengan sangat akurat.

“Dan sekarang, Kawan,” kata Tom. “Mari kita menyantap makan malam dan tidur. Tidak ada lagi yang harus dilakukan malam ini; tetapi kita akan membutuhkan seluruh akal dan kekuatan kita besok. Kumpulkan beberapa kayu dan mari nyalakan api di sini; sehingga kita dapat mengamati pos sinyal kita, dan memastikan tidak ada yang terjadi semalam ini.”

Well, Sir, kami menyalakan api, dan sambil menyantap makan malam bersama mata iblis Sasassa yang berputar dan menyala-nyala di hadapan kami semalam suntuk. Meskipun tidak selalu berada di tempat yang sama; karena setelah makan malam, ketika saya ingin melihatnya kembali dengan melirik ke sepanjang pemandangan itu untuk melihatnya lagi, tak ada lagi yang terlihat. Namun, informasi tersebut tampaknya tidak mengganggu Tom sama sekali. Dia hanya berkomentar, “Yang bergeser itu bulan, bukan bendanya;” lalu meringkukkan badannya dan mulai tertidur.

Saat fajar menyingsing, kami berdua sudah bangun, dan memandangi alat penunjuk kami di tebing; tetapi kami tidak dapat melihat apa pun kecuali permukaan yang gersang, monoton, dan berlumpur, mungkin lebih buruk dibandingkan bagian lain yang kami periksa, selain itu tidak ada yang istimewa.

“Sekarang seperti idemu, Jack!” kata Tom Donahue, melepaskan tali tipis panjang yang melingkari pinggangnya. “Kau kencangkan tali itu dan berikan arahan kepadaku seemntara aku mengambil ujung yang lain.” Sambil mengatakan hal itu, dia tiba-tiba berjalan ke dasar tebing dengan memegang ujung tali yang satunya, sementara aku menarik ujung lainnya dengan kencang, dan melilitkannya di tengah tongkat yang horizontal, pada akhirnya mengantarkan tali itu melewati pembidik. Dengan begitu, saya dapat mengarahkan Tom ke kanan atau ke kiri, sampai tali

kami terentang dari titik pengikat, melalui pembidik, dan terus ke batu besar, yang menghantam sekitar delapan kaki dari tanah. Tom membuat sebuah lingkaran kapur berdiameter sekitar tiga kaki di sekeliling tempat itu, dan kemudian memanggil saya untuk turun dan bergabung dengannya. "Kita sudah melakukan pekerjaan ini bersama, Jack," kata Tom, "dan kita akan menemukan apa yang bisa kita temukan, bersama." Lingkaran yang telah dia buat, mencakup bagian dari batu besar yang lebih halus dibandingkan dengan bagian lainnya, hanya saja di tengahnya terdapat beberapa tonjolan atau kenop kasar. Salah satu dari tonjolan atau kenop itu ditunjuk Tom sambil berteriak kegirangan. Sebuah bongkahan kasar berwarna kecoklatan seukuran kepalan tangan seorang pria, dan tampak seperti pecahan kaca kotor yang dimasukkan ke dalam dinding tebing.

"Itu dia!" seru Tom—"itu dia!"

"Itu apa?"

"Astaga, Kawan, sebuah berlian, dan seseorang yang tidak memiliki raja di Eropa akan iri pada Tom Donahue yang memilikinya. Angkatlah linggismu, dan kita akan segera mengusir iblis Sasassa Valley!"

Saya begitu tercengang hingga sesaat saya terdiam karena terkejut, memandangi harta karun yang tiba-tiba jatuh ke tangan kami.

"Sini, berikan linggis itu padaku," kata Tom. "Sekarang, dengan menggunakan bongkahan bulat kecil yang menonjol dari tebing ini sebagai sebuah titik tumpu, kita mungkin bisa mencungkil berlian itu keluar. Yes; ini dia. Aku tidak pernah berpikir dapat semudah ini. Sekarang, Jack, semakin cepat kita kembali ke pondok, kemudian pergi ke Cape Town, semakin baik."

Kami mengemas harta karun kami, dan berjalan melintasi bukit-bukit menuju rumah. Dalam perjalanan, Tom bercerita kepada saya bagaimana, saat menjadi seorang mahasiswa hukum

di Middle Temple dia menemukan sebuah pamflet berdebu di perpustakaan, karya Jans van Hounym, yang menceritakan sebuah pengalaman yang sangat mirip dengan pengalaman kami, yang mana telah dialami seorang pria Belanda terhormat pada akhir abad ketujuh belas, yang kemudian menghasilkan penemuan sebuah berlian bercahaya. Kisah inilah yang muncul di benak Tom ketika dia mendengarkan cerita hantu Dick Wharton yang lugas, sementara cara yang telah dia pakai untuk membuktikan dugaanya muncul dari otak Irlandia-nya yang cemerlang.

“Kita akan membawanya ke Cape Town,” sambung Tom, “Jika kita tidak dapat mendapatkan untung dengan menjualnya di sana, ada baiknya kita membawanya ke London. Namun, mari kita temui Madison terlebih dahulu; dia mengetahui sesuatu mengenai benda-benda ini, dan mungkin dapat memberi kita gambaran mengenai harga yang wajar untuk harta karun kita.”

Oleh sebab itu, kami keluar dari jalur itu, sebelum sampai ke pondok kami, dan terus menyusuri jalan sempit menuju pertanian Madison. Madison sedang makan siang ketika kami masuk; dan sesaat kemudian kami duduk di kedua sisinya, menikmati keramahtamahan orang Afrika Selatan.

“*Well,*” kata Madison, setelah para pelayannya pergi, “Ada angin apa ini? Sepertinya kalian punya sesuatu untuk disampaikan kepadaku. Ada apa?”

Tom mengeluarkan bungkusannya dan dengan sungguh-sungguh melepaskan ikatan saputangan yang membungkusnya. “Ini!” kata Tom sambil menaruh kristal miliknya di atas meja; “Menurutmu berapa harga yang pantas untuk itu?”

Madison mengambil kristal itu lalu memeriksanya dengan teliti. “*Well,*” kata Madison, sambil meletakkannya kembali, “dalam bentuk mentahnya, sekitar dua belas shilling per ton.”

“Dua belas shilling!” seru Tom, sambil berdiri. “Apakah kau tidak melihat apa itu?”

“Garam batu!”

“Garam batu! Itu sebuah b—berlian.”

“Cicipilah!” Kata Madison.

Tom menempelkan Kristal itu ke bibirnya, lalu melemparkannya ke bawah dengan seruan kasar, dan segera meninggalkan ruangan.

Saya sendiri cukup merasa sedih dan kecewa; namun saya segera mengingat apa yang Tom telah katakan mengenai pistol, saya pun ikut meninggalkan rumah Madison, dan menuju pondok kami, meninggalkan Madison terenganga heran. Saat saya masuk ke dalam pondok, saya mendapati Tom berbaring di ranjangnya dengan wajah yang menghadap ke dinding, kelihatannya terlalu putus asa untuk dihibur. Tom mengutuk Dick dan Madison, iblis Sasassa, dan yang lainnya, saya berjalan ke luar pondok, dan menyegarkan diri dengan menghirup pipa cerutu setelah petualangan kami yang melelahkan. Saya berada sekitar lima puluh meter dari pondok itu, saat mendengar suara yang keluar dari pondok, suara yang paling tidak saya duga akan mendengarnya. Seandainya itu berupa erangan atau sumpahan, sebaiknya saya menganggap itu sebagai hal yang wajar; namun suara itu yang membuat saya berhenti dan mengeluarkan pipa tembakau keluar dari mulut saya, adalah suara tawa menggelegar! Setelahnya, Tom muncul dari pintu, seluruh wajahnya berseri-seri gembira. “Siap untuk berjalan sepuluh mil lagi, Kawan?”

“Apal?” Untuk bongkahan garam batu seharga dua belas shilling per ton lagi?”

“Tidak lagi, *Hal, an you love me,*” Tom menyeringai. “Sekarang dengar, Jack. Betapa bodohnya kita sehingga begitu terpesona dengan hal sepele! Duduklah di tungkul ini selama lima menit, dan aku akan menjelaskan sejelas mungkin. Kau telah melihat banyak bongkahan garam batu tersangkut di tebing, begitu pula denganku, meskipun kita memang memikirkan hal ini. Sekarang, Jack, apakah ada bagian yang pernah kau lihat bersinar

lebih terang dalam kegelapan dibandingkan kunang-kunang mana pun?”

“*Well*, menurutku tidak pernah ada.”

“Aku berani bertaruh jika kita menunggu sampai malam, yang mana kita tidak akan lakukan, kita akan melihat cahaya itu masih berkilauan di antara bebatuan. Karena itu, Jack, ketika kita mengambil garam tidak berharga ini, kita mengambil kristal yang salah. Bukan suatu hal yang aneh jika di perbukitan ini sebongkah garam batu tergeletak di dalam kaki berlian. Garam batu itu menarik perhatian kita, dan kita bersemangat, sehingga kita membodohi diri sendiri dan meninggalkan batu yang asli. Berdasarkan hal itu, Jack, batu permata Sasassa terletak di dalam lingkaran kapur ajaib itu di permukaan tebing sana. Ayo, Kawan, nyalakan pipa cerutumu dan bawa pistolmu dan kita akan berangkat sebelum Madison punya waktu untuk menyadarinya.”

Tidak tahu kenapa saya sangat optimis kali ini. Faktanya, saya sudah mulai memandang berlian sebagai godaan yang sangat besar. Namun, alih-alih meredam ekspektasi Tom, saya menyatakan siap untuk memulai. Perjalanan yang luar biasa! Tom selalu menjadi pendaki gunung yang baik, namun kegembiraannya seperti membuatnya terbang pada hari itu, sementara saya bergegas mengejarnya sebaik mungkin.

Ketika kami sudah sejauh setengah mil, Tom bergerak “dua kali” lebih cepat, dan tak kunjung berhenti hingga dia sampai ke tanda lingkaran putih bulat di dinding tebing. Kasian Tom! Saat saya datang, suasana hatinya telah berubah, dan dia sedang berdiri dengan kedua tangannya yang berada di saku-sakunya sambil menatap kosong ke arah di depannya dengan raut wajah yang sedih.

“Lihat! Kata Tom, “lihatlah!” lalu dia menunjuk ke arah tebing itu. Sama sekali tidak ada yang menyerupai sebuah berlian di sana. Lingkaran tersebut tidak berisi apa pun selain sebuah batu

datar berwarna batu tulis, dengan satu lubang besar, tempat kami mengekstraksi garam batu, serta satu atau dua cekungan-cekungan yang lebih kecil. Tidak ada tanda-tanda batu permata.

“Aku sudah mencarinya ke setiap sudut,” kata Tom yang malang. “Tidak ada di sana. Seseorang sudah di sini, dan menyadari garis kapur itu, lalu mengambilnya. Pulanglah, Jack; aku merasa kesal dan lelah. Oh, pernahkah ada orang yang seberuntung aku!”

Saya berbalik untuk pulang, tetapi pertama-tama saya melihat ke arah tebing untuk terakhir kalinya, Tom sudah sepuluh langkah jauhnya.

“*Hollo!*” saya berseru, “tidakkah kau lihat ada perubahan di lingkaran itu sejak kemarin?”

“Apa maksudmu?” kata Tom.

“Bukankah sebelumnya kau meninggalkan sesuatu di sana?”

“Garam batu itu?” kata Tom.

“Bukan; Tetapi kenop bulat kecil yang kita gunakan sebagai titik tumpu. Aku rasa kita pasti sudah melepaskannya saat menggunakan tuas. Mari lihat terbuat dari apa kenop itu.”

Oleh sebab itu, di kaki tebing tersebut, kami segera mencari di antara batu-batu yang lepas.

“Ini dia, Jack! Akhirnya kita berhasil! Kita kaya kawan!”

Saya membalikkan badan dan melihat Tom yang berseri-seri gembira, dan sambil memegang sudut kecil dari batu hitam di tangannya. Saat pertama kali melihatnya, batu itu seperti hanya sebuah kepingan dari tebing; tetapi di dekat bagian alasnya, ada yang menonjol dari bagian itu, sebuah objek yang sekarang dengan penuh semangat sedang Tom tunjukkan. Mulanya seperti sebuah kaca mata; tetapi ada kedalaman dan kecemerlangan di dalamnya, seperti kaca yang tidak pernah dipamerkan. Kali ini tidak salah lagi; kami benar-benar telah memiliki sebuah batu permata yang sangat

berharga; dan dengan hati gembira kami meninggalkan lembah, membawa pergi “iblis” yang sudah lama berkuasa di sana.

Demikianlah, *Sir*; saya telah menuturkan kisah saya terlalu lama dan mungkin membuat Anda lelah. Anda tahu, Saat saya membicarakan masa lalu yang sulit itu, saya seperti melihat kembali rumah kecil itu, dan anak sungai yang berada di sampingnya, serta padang sabana di sekitarnya, kemudian mendengar suara lugas Tom sekali lagi. Hanya sedikit yang dapat saya sampaikan sekarang. Kami menjadi kaya karena batu permata. Tom Donahue, seperti yang Anda ketahui, sudah menetap di sini dan terkenal di kota ini. Saya telah sukses, bertani dan beternak burung unta di Afrika. Kami menempatkan Dick Wharton dalam bisnis, dan dia salah satu tetangga terdekat kami. Jika Anda datang ke tempat kami, *Sir*, jangan lupa untuk mencari Jack Turnbull—Jack Turnbull dari Sasassa Farm.



TANJUNG RAJA BEMBA

Penulis: J. Landers

Alih Bahasa Indonesia: M. Zainal Muttaqien (JLTC 0085)

Sebagian besar dari kami adalah sekumpulan orang-orang aneh yang tinggal di pantai barat daya Afrika yang sepi dan berkuasa atas pasar-pasar yang tersebar di sepanjang pantai, yang memebentang dari Sungai Gaboon, melintasi mulut Sungai Kongo yang lebar, hingga ke kota Portugis, St. Paul de Loanda. Kami adalah perpaduan dari berbagai macam keburukan dari karyawan yang dipecat, orang-orang yang tidak akan berhasil di tempat lain, pelaut, anak muda, dan orang-orang yang tidak diperlukan penyelidikan untuk mengetahui sifat-sifat mereka. Hampir semuanya pemabuk berat. Kalau pun ada yang tidak, mereka pasti sudah mengonsumsi melebihi batas yang diperbolehkan.

Aku tidak tahu persis apa sebenarnya yang mendorongku pergi ke sana. Mungkin karena ketika itu aku masih muda, sedangkan negeri tersebut tidak dikenal, daerahnya masih kosong, dan keadaannya cukup mudah.

Bayangkan tanjung atau tanah menjulang berbatu yang menjorok ke samping ke lautan, dan di tengahnya ada sungai kecil yang berliku-liku melintasi suatu daerah yang tidak terlihat adanya penduduk atau pun kegiatan budidaya; suatu daerah yang hingga bermil-mil, sejauh mata memandang, terbentang rerumputan kuning tinggi dengan sekumpulan pohon palem yang

tercampak berserakan di sana-sini. Di depan tanjung terbentang Samudra Atlantik Selatan yang sepi; dan, seolah-olah kondisi seperti itu belum cukup mematahkan semangat untuk hidup di Tanjung itu, masih ada pemandangan lain yang kadang-kadang membuat tempat itu jadi lebih mengerikan. Jauh dari pantai, permukaan ombak samudra yang bergerak-gerak mulai, dalam cuaca buruk, untuk pecah di atas karang-karang di sepanjang pantai. Dipandang dari puncak batu, laut pada saat-saat seperti itu terlihat, setidaknya dua mil ke luar, seolah-olah tertoreh dengan garis-garis busa putih; tetetapi lebih rendah, dekat pantai, setiap gelombang dapat terlihat dengan jelas, dan setiap gelombang memiliki lengkung berjuta-juta kaki, dan merupakan massa air yang sangat besar yang melemparkan dirinya ke arah pantai sampai bergelung dan pecah.

Ketika pertama kali saya tiba di Tanjung itu, ada, saya boleh mengatakan, hanya satu rumah di atasnya, dan itu milik Messrs. Flint Brothers, dari Liverpool. Rumah itu ditempati oleh seorang pria yang kesepian bernama Jackson; dia pernah memiliki seorang asisten, tetetapi asistennya meninggal karena demam, dan saya dikirim untuk menggantikannya. Jackson adalah seorang pria berusia setidaknya lima puluh tahun, yang pernah menjadi pelaut sebelum menjadi pedagang Afrika. Wajahnya menjadi saksi angin dan cuaca yang telah dihadapinya, dan selalu memiliki ekspresi serius, jika tidak melankolis. Dia kasar tetapi baik padaku, dan meski tegas, dia adil, yang bukanlah fitur umum dalam seorang ahli Afrika tua terhadap seseorang yang baru saja tiba di pantai.

Dia menjaga pabrik itu—kami menyebut semua rumah di pantai sebagai pabrik—sebersih dan sebersih kapal. Dia membersihkan lantai bagian tempat kami tinggal setiap minggu; dan banyak rak dan rak kecil dipasang di seluruh rumah. Dinding luar bersinar dengan cat, dan halaman dibersihkan setiap pagi; dan setiap hari Minggu, pukul delapan pagi dan matahari terbenam, bendera diangkat dan diturunkan, dan meriam tua ditembakkan

atas perintah. Ketertiban dan aturan di bawah Jackson diindahkan dari kebiasaan, dan ditegakkan dengan tegas olehnya pada semua penduduk asli yang bekerja di pabrik.

Meskipun saya telah mengatakan bahwa negeri ini terlihat seolah-olah tidak berpenghuni, sebenarnya ada banyak desa yang tersembunyi di antara rumput panjang dan semak belukar, tak terlihat dari jauh, karena merupakan pondok-pondok jerami atau lumpur, dan tidak setinggi rumput di antara tempat mereka ditempatkan. Dari desa-desa ini datang sebagian besar pelayan kami, dan juga tengkulak-tengkulak, yang bertindak sebagai perantara antara kami, orang kulit putih, dan orang-orang kulit hitam yang membawa gading dan getah dan karet alam dari bagian dalam yang jauh untuk dijual. Perdagangan kami terutama bergerak di bidang gading, dan ketika sejumlah besar gading gajah tiba di Tanjung untuk dijual, tempat itu akan penuh sesak dengan Orang Bushman, aneh dan kikuk, dan sangat jelek, dan bersenjata, dan kemudian kami akan sangat sibuk; karena kadang-kadang ada sampai dua ratus gading gajah yang dibawa kepada kami pada saat yang sama, dan masing-masing dari ini harus dinegosiasikan dan dibayar dengan pertukaran kain katun, senjata, pisau, bubuk mesiu, dan berbagai barang kecil lainnya.

Untuk beberapa waktu setelah kedatangan saya, pabrik kami, bersama dengan pabrik-pabrik lain di pantai yang dimiliki oleh Messrs. Flint Brothers, sangat terpenuhi oleh mereka dengan barang dagangan untuk perdagangan; tetapi secara perlahan pengiriman mereka menjadi kurang frekuennya, dan kecil ketika mereka datang. Meskipun surat-surat berulang kali kami tidak bisa mendapatkan alasan dari perusahaan untuk fakta ini, demikian juga pabrik-pabrik lain, dan secara perlahan kami menemukan diri kami dengan gudang kosong, dan hampir semua barang kami hilang. Kemudian datanglah jeda yang melelahkan, di mana kami sama sekali tidak punya pekerjaan, dan hari berganti hari selama musim panas yang panjang. Pada saat ini saya mulai

merasa bahwa Jackson telah menjadi lebih pendiam dan tertutup dengan saya daripada yang pernah dia lakukan sebelumnya. Saya juga melihat bahwa dia telah mengembangkan kebiasaan berjalan ke ujung ekstrim Tanjung, di mana dia akan duduk berjam-jam menatap laut di depannya. Selain itu, dia menjadi murung dan tidak menentu dalam sikapnya terhadap penduduk asli, dan kadang-kadang dia akan tertidur di sore hari di atas sofa, dan berbicara sendiri dengan begitu cepatnya saat tidur sehingga saya menjadi ketakutan dan membangunkannya, ketika dia akan menatap sekitarnya sebentar sampai dia menyadari, dan kemudian dia akan berjalan terhuyung-huyung ke tempat tidur untuk segera tidur lagi. Juga, tangannya gemetar banyak, dan dia mulai kehilangan berat badan. Semua ini membuatku khawatir, baik untuk dirinya maupun untuk diriku sendiri, dan saya bertekad untuk memintanya untuk menemui dokter dari kapal uap surat berikutnya yang datang. Dengan gagasan ini, suatu hari saya pergi ke ujung Tanjung, dan menemukannya dalam sikap biasanya, duduk di atas rumput panjang, memandang ke laut. Dia tidak mendengar saya mendekat, dan ketika saya berbicara, dia berdiri dan dengan keras menuntut mengapa saya mengganggunya. Saya menjawab, sesopan mungkin, karena saya agak takut pada pandangan berkilau yang ada di matanya, bahwa saya ingin bertanya apakah dia merasa sakit.

Dia menatapku dengan tatapan tetap namun lembut sejenak, lalu berkata: "Anak muda, aku berterima kasih atas usahamu; tetapi aku tidak memerlukan dokter. Apakah menurutmu aku terlihat sakit?" "Memang begitu," jawabku, "sakit dan kurus; dan, tahukah kamu, aku mendengarmu berbicara sendiri dalam tidurmu hampir setiap malam." "Apa yang kukatakan?" tanyanya dengan penuh antusias. "Itu tidak bisa kujelaskan," sahutku. "Semua percakapan yang tidak beraturan; hal-hal yang sama berulang-ulang, dan hampir semuanya tentang satu orang—Lucy." "Anak muda!" serunya, seolah dalam rasa

sakit, atau seolah sesuatu telah menyentuhnya dengan tajam, "duduklah, dan akan kuceritakan mengapa aku memikirkannya—dia adalah istriku."

Dia mendekati tepi tebing, dan kami duduk, hampir di atas laut yang gelisah di bawah kami. "Dia hidup dalam ingatanku," lanjutnya, berbicara lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada saya, dan memandang jauh ke cakrawala, di bawah matahari terbenam yang mulai tenggelam, "meskipun segala yang bisa kulakukan atau kupikirkan untuk membuatnya terlihat hina di mataku. Karena dia meninggalkanku untuk pergi dengan pria lain—seorang penjahat. Beginilah ceritanya," tambahnya dengan cepat: "Aku menikahinya, dan menganggapnya suci seperti bunga; tetapi aku tidak bisa membawanya berlayar bersamaku karena aku hanya adalah ajudan dari sebuah kapal, jadi aku meninggalkannya di antara teman-temannya sendiri, di desa tempat dia lahir. Aku menempatkannya di sebuah pondok kecil, sendirian, nyaman dan bahagia menurut pandanganku. Tuhan! bagaimana dia melingkar di leherku dan terisak saat aku pergi untuk pertama kalinya! dan namun—namun—dalam waktu setahun dia meninggalkanku." Dan dia berhenti selama beberapa menit, meletakkan kepala di tangannya. "Pertama-tama aku tidak bisa menemukan jejaknya," lanjutnya. "Teman-temannya tidak tahu apa-apa tentangnya selain bahwa dia telah meninggalkan desa itu dengan tiba-tiba. Secara perlahan aku mengetahui nama si penjahat yang telah menggodanya pergi. Dia telah memberi uang kepada teman-temannya sehingga mereka menjadi diam; tetapi aku memberikan lebih banyak uang daripada dia, dan aku mengikuti dia dan istriku dengan berjalan kaki. Aku tidak pernah menemukan mereka, dan aku tidak pernah tahu mengapa dia meninggalkanku untuknya. Jika saja aku tahu alasannya; jika saja aku bisa diberi tahu tentang kesalahanku; jika saja dia menulis untuk mengatakan bahwa dia lelah padaku; bahwa aku terlalu tua, terlalu kasar bagi kelembutannya,—aku pikir aku bisa

menanggung pukulan berat yang diberikan oleh penjahat itu dengan lebih baik. Akhir dari pencarianku adalah aku roboh di jalanan Liverpool, tempat aku pikir aku telah melacak mereka, dan aku dibawa ke rumah sakit dengan demam otak. Dua bulan kemudian aku sembuh, dan rasa kehilanganku mereda di dalam diriku, sehingga aku bisa berlayar lagi, yang aku lakukan, sebagai seorang awak kapal biasa, dengan nama Jackson, di sebuah bark yang berdagang di pantai ini." Dan pelaut tua itu berdiri dan berbalik pergi dengan tiba-tiba, meninggalkanku duduk sendirian.

Aku melihat bahwa dia tidak ingin diikuti, jadi aku tetap di tempatku dan mengamati senja abu-abu merayap di permukaan laut, dan malam datang dengan cepat menggantikannya. Tidak ada awan di langit sepanjang hari, dan seiring gelapnya malam, bintang-bintang mulai muncul, hingga seluruh langit dipenuhi dengan permata berkilauan.

Tiba-tiba, rendah di bawah, dekat laut, satu titik cahaya berkedip dan menghilang, menyala lagi sejenak, bergejolak dan padam, hanya untuk muncul kembali dan bersinar dengan mantap. "Lentera tiang kapal uap," pikirku, lalu berlari ke rumah untuk memberi tahu beritanya; tetapi Jackson sudah melihat cahaya itu, dan mengatakan bahwa kapal itu telah berlabuh sampai pagi. Pada saat fajar, di sana dia berada, lambungnya menyentuh gelombang laut yang bergulung di bawahnya. Tugasku adalah pergi ke kapal itu dengan salah satu perahu ombak milik pabrik; dan begitu aku merangkak turun dari tebing menuju sepotong pantai kecil yang halus yang kami gunakan sebagai tempat pelepasan.

Ketika saya tiba di sana, saya menemukan bahwa ombak dengan puncak berbusa putih itu lebih berat daripada yang saya kira. Namun, di sana terdapat perahu yang terletak di pantai dengan haluan menghadap ombak, dan di sekitarnya ada anak-anak perahu dengan kain pelana terikat, siap untuk mulai; jadi saya merangkak ke buritan, atau tepatnya — karena perahu itu

berbentuk serupa di haluan dan buritan — bagian dari mana pandu, atau patrao, menggunakan dayung panjangnya. Dengan teriakan anak-anak perahu memegang sisi perahu, dan sekejap kemudian perahu itu melompat di atas ombak yang surut di sebelah pantai. Patrao menjaga kepala perahu tetap stabil, dan anak-anak itu melompat masuk dan meraih dayung, lalu mulai mendayung dengan tekun, berdiri tegak dengan setiap dorongan dayung mereka. Perlahan, perahu yang berat itu mulai bergerak, dan mendekati gulungan gelap dan utuh yang menuju pantai dengan cepat. Kemudian patrao berteriak kepada kru, mereka meletakkan dayung di air, dan ombak dengan deru pecah tepat di depan perahu, menyebarkan semprotan puncaknya tinggi di atas kepala kami.

"Rema! rema força!" ("Dayung dengan kuat!") teriak patrao, berbicara dalam bahasa Portugis, seperti kebanyakan penduduk pesisir Afrika lakukan; dan kru mulai mendayung. Gelombang berikutnya yang harus kita hadapi dalam kekuatannya; dan jika bukan karena dayung stabil dari patrao, saya percaya perahu ini akan terlempar dan kita akan terbawa di bawah dinding airnya yang melengkung. Sebagaimana adanya, perahu yang baik itu melompat dengan kuat saat merasakan kekuatannya, dan haluannya terangkat tinggi ke udara saat meluncur turun dari punggungnya yang lebar ke dalam laut dalam

Gelombang lain dan gelombang lain lagi terlewati, dan sekarang kita bisa melihatnya pecah di belakang kita, menutupi pandangan ke pantai. Kemudian gelombang terakhir diatasi, dan yang tersisa hanyalah ayunan panjang laut dalam yang harus dihadapi. Tak lama kemudian, kami tiba di kapal uap, yang sisi kapalnya menjulang di atas kami — dinding besi.

Teriakan datang padaku, bergoyang-goyang dengan perahu jauh di bawah sana, "Naiklah ke kapal segera." Namun, naik ke kapal hanya bisa dilakukan dengan mengamati kesempatan saat perahu naik di puncak gelombang. Mengambil

kesempatan seperti itu, saya meraih tali sisi, terayun sejenak di udara, dan kemudian berada di atas dek putih bersih kapal. Di hadapan saya berdiri seorang pria tinggi dengan rambut hitam dan jenggot serta mata yang gelap tajam, yang bertanya apakah saya adalah agen untuk Flint Brothers. Saya menjawab bahwa agen tersebut berada di pantai, dan bahwa saya adalah asistennya. Dengan demikian, dia memberi tahu saya bahwa dia telah diangkat oleh perusahaan untuk melikuidasi semua stasiun dan bisnis mereka di pantai, dan "dia akan berterima kasih jika saya mengatur barang bawaannya ke dalam perahu." Ini diucapkan dengan cara yang tegas, seolah dia berbicara kepada seorang pelayan; dan dengan sangat enggan saya mengikuti perintahnya.

Bawa pria itu baru pertama kali di pesisir jelas terlihat, dan penghiburan saya adalah bahwa dia akan segera muak dengan situasi ini dan cukup ketakutan bahkan sebelum ia sampai ke pantai, karena cuaca semakin keras dengan cepat, sebuah fakta yang tampaknya tidak diperkirakan. Tidak demikian dengan anak-anak perahu, yang ingin segera berangkat. Akhirnya kami mulai bergerak, dan saya segera mendapatkan balas dendam saya. Saat kami mendekati pantai, ombak-ombak menjadi semakin tinggi, dan saya melihat bahwa pria itu meraih pinggiran perahu dengan sangat erat, dan saat ombak pertama yang menunjukkan tandanya akan pecah mengejar kami, wajahnya menjadi sangat pucat sampai ombak itu melewati kami.

Ombak berikutnya satu atau dua kali pecah, dan tampaknya itu sangat melegakannya, meskipun dia tidak mengatakan apa-apa. Sebelum dia pulih sepenuhnya, bagaimanapun juga, ombak yang sangat besar mendekati kami dengan agak tiba-tiba. Terpukau oleh penampakannya yang mengancam, dia melompat dari tempat duduknya dan meraih lengan patrao, yang dengan kasar menepisnya.

"Ya Tuhan!" serunya, "kita akan tenggelam!" dan sesaat itu memang terlihat seperti itu; tetapi patrao, dengan

ayunan gesit dayung panjangnya, memutar kepala perahu menghadap ombak besar itu. Ombak itu pecah tepat saat mencapai kami, dan memberikan kami manfaat dari puncaknya, yang datang melalui sisi perahu saat melewati kami, dan merendam kita semua.

Saya tertawa, meskipun bukan hal yang lucu, melihat keadaan yang dialami oleh si pencair aset ini. Dia berubah dalam sekejap dari sosok yang rapi dan cekatan menjadi makhluk yang lemas dan berantakan. Air laut mengalir dari segala penjuru tubuhnya, dan keriting rambut jenggotnya telah benar-benar hilang. Dia tidak bisa berbicara karena ketakutan, yang segera dilihat oleh anak-anak perahu, karena tidak ada yang lebih cepat dari pada orang-orang kulit hitam untuk mendeteksi tanda-tanda ketakutan pada mereka yang biasa dianggap lebih unggul daripada mereka. Terbiasa dengan ombak, dan penuh dengan kesenangan nakal, mereka mulai berteriak dan menggerakkan tangan dengan tujuan tetap untuk membuat keadaan terlihat lebih buruk dari yang sebenarnya, dan menikmati kebingungan orang kulit putih tersebut, kecuali patrao, yang sudah berpengalaman, dan yang keselamatan kita semua tergantung padanya. Dia tetap memperhatikan laut dengan seksama, berdiri tegak dan kuat, menggenggam dayungnya dengan kedua tangan. Bagi dia, itu adalah masalah kehormatan untuk membawa para pria kulit putih yang dipercayakan kepadanya dengan selamat melewati ombak.

Kami menunggu lebih dari setengah jam, mempertahankan posisi depan kapal, menghadapi setiap gelombang yang datang kepada kami; dan pada akhir waktu tersebut, likuidator malang itu tampaknya telah menyerah pada segala harapan untuk mencapai pantai. Untungnya, yang terburuk segera berlalu. Setelah satu gelombang besar terakhir, ada keheningan untuk beberapa saat, dan patrao, yang telah menunggu kesempatan seperti itu, dengan cepat memutar kapal dan memberi aba-aba kepada awak kapal, mereka mendayung kuat menuju

pantai. Dalam beberapa menit, kami kembali dalam keadaan aman. Kapal mendarat di pantai, dayung dilemparkan ke laut; awak kapal melompat keluar; beberapa dari mereka menangkap pendatang baru; saya merangkak ke punggung patrao; sekelompok orang kulit hitam, yang telah menunggu di pantai, meraih tali tarik kapal, dan kapal serta kami sekaligus mendarat di pasir kering.

Setelah berada di pantai, Tuan Bransome, demikian nama pria baru itu, dengan cepat memulihkan kehadirannya dan sikapnya, dan, sebagai cara untuk menutupi kebingungannya sebelumnya, berkomentar bahwa dia menganggap ombak jarang seburuk saat itu. Saya menjawab dengan santai, bermaksud untuk mengejeknya, bahwa apa yang dia alami hanyalah hal biasa, dan saya meminta patrao untuk mengkonfirmasi apa yang telah saya katakan. Orang kulit hitam itu, melihat adanya lelucon, tersenyum lebar di seluruh wajah hitamnya; dan Tuan Bransome, menyadari bahwa dia sedang diejek, merebut sebatang tongkat berukuran cukup dari seorang penduduk asli yang berdiri di dekatnya, dan memukul patrao berulang kali di punggung.

Sia-sia Sooka, karena itu adalah nama patrao, memprotes dan menuntut untuk tahu apa yang salah yang telah dia lakukan. Agen itu sangat marah, dan memukuli Sooka. Sama sia-sianya saya berteriak bahwa Sooka telah berbuat baik kepada kami, dan dia, Tuan Bransome, sedang menciptakan musuh dari seorang pria yang akan memiliki kekuasaan atasnya sesekali. Akhirnya Sooka memilih untuk kabur, dan memang, setelah ia pergi sejauh itu, ia mulai mengancam akan membala dendam untuk apa yang telah ia terima. Saya bersympati kepadanya, karena saya tahu betapa besar kerugiannya pada martabatnya untuk dipukuli tanpa alasan di depan rekannya, dan saya khawatir bahwa Tuan Bransome akan benar-benar menyesal, lebih cepat atau lambat, untuk apa yang telah dia lakukan.

Saya sekarang menyarankan padanya, sebagai cara untuk mengalihkan pikirannya dari si miskin Sooka, bahwa berdiri di pantai dengan pakaian basah adalah cara yang tepat untuk segera terkena demam pantai, dan dia segera membiarkan dirinya dibawa ke pabrik. Di sana, Jackson menerima dia dengan sikap "siapa kamu, sebenarnya?" dan Mr. Bransome, setelah membersihkan tenggorokannya, mengumumkan dirinya dan otoritasnya, menambahkan bahwa dia bermaksud membuat pabrik itu menjadi titik keberangkatan untuk semua yang lain di pantai; lalu, dengan sangat tiba-tiba, dia meminta Jackson untuk menyiapkan tempat tinggal bagi dirinya tanpa menunggu lama.

Perubahan yang terjadi pada wajah Jackson ketika dia mengetahui kualitas orang asing dan permintaannya sangat besar. Orang tua yang telah menjadi raja di rumahnya dan di Poin begitu lama, jelas-jelas bahkan tidak pernah memikirkan kemungkinan intrusi seperti yang sekarang disajikan padanya, dan dia terkejut dengan apa yang dia anggap sebagai keberanian yang tidak berdasar dari orang asing tersebut. Namun, dia dengan cepat pulih, dan bertanya kepada orang baru tersebut apakah dia memiliki kredensial tertulis.

"Tentu," jawabnya, sambil mengeluarkan dokumen yang basah oleh air laut. "Ini adalah surat dari Messrs. Flint Brothers, yang, tanpa ragu, Anda akan memiliki salinannya di dalam tas surat Anda."

Jackson mengambil surat tersebut dan membukanya, tampaknya membacanya dengan perlahan-lahan untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba, dia terkejut, menatap agen baru tersebut, melangkah beberapa langkah mendekatinya, sambil berbisik, "Bransome, Bransome," lalu berhenti dan bertanya dengan suara yang aneh dan terkekang, "Apakah nama Anda Bransome?"

"Ya," jawab yang terakhir, terkejut dengan pertanyaan orang tua tersebut.

"Saya pernah mengenal seorang Bransome," kata Jackson, dengan tegas, "dan dia adalah seorang penjahat."

Sejenak, kedua pria itu saling menatap—Jackson dengan kilatan kebencian di matanya, sementara Bransome memiliki ekspresi ketakutan yang aneh di wajahnya, yang sedikit memucat. Namun, dia segera mendapatkan kembali ketenangannya dan sikap tegasnya, lalu berkata, "Tunjukkan saya ke sebuah kamar; saya harus melepas pakaian basah ini."

Namun, karena kali ini dia berbicara kepada saya daripada kepada Jackson, yang memang tidak lagi memperhatikannya, tetapi berdiri dengan surat yang tergeletak di tangannya, menatap lantai ruangan seolah-olah dalam pemikiran yang mendalam, saya membawanya ke dalam kamar saya sendiri, di mana saya memerintahkan agar koper-kopernya dibawa. Tentu saja, koper-koper itu basah; tetapi dia menemukan beberapa barang di tengah-tengahnya yang tidak lebih dari sedikit lembab, dan dengan bantuan celana kanvas tua milik saya, dia berhasil membuat penampilannya pada saat makan malam.

Jackson tidak hadir saat makan. Dia meninggalkan rumah segera setelah wawancara dengan agen baru tersebut, dan saya kira dia pergi melakukan perjalanan seorang diri. Bagaimanapun, dia tidak kembali sampai larut malam itu.

Saya pikir Mr. Bransome tampak agak lega ketika dia melihat bahwa orang tua itu tidak datang; dan dia menjadi lebih ramah daripada yang saya harapkan, dan meninggalkan gaya arogannya sama sekali ketika dia mulai bertanya kepada saya tentang Jackson—siapa dia? apa yang telah dia lakukan? berapa lama dia tinggal di pantai ini? Untuk semua pertanyaan tersebut, saya memberikan jawaban yang berhati-hati, mengingat bahwa saya telah berjanji kepada orang tua itu untuk tidak mengulangi ceritanya.

Pada pagi berikutnya, yang membuat saya kaget, Jackson tampaknya telah menerima kenyataan bahwa dia telah

digantikan oleh seorang pria yang tidak tahu apa-apa tentang pantai ini, dan dengan sukarela dia menawarkan diri untuk memberi tahu Mr. Bransome tentang petunjuk kunci huruf pada pintu-pintu gudang yang berbeda; karena kami di pantai menggunakan kunci huruf, yang merupakan kunci yang tidak memerlukan kunci untuk membukanya. Tetapi Mr. Bransome menyatakan, dengan sangat sopan, bahwa Jackson seharusnya masih menganggap dirinya bertanggung jawab atas pabrik, setidaknya sampai seluruh kepemilikan dari Flint Brothers yang malang dapat diselesaikan; dan dia berharap kehadirannya tidak akan membuat perbedaan baginya.

Ini adalah perubahan, dari kedua pria tersebut, dari perilaku mereka pada hari sebelumnya; dan namun saya tidak bisa tidak berpikir bahwa masing-masing dari mereka dengan buruk menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap yang lain.

Bulan demi bulan berlalu, dan Mr. Bransome sibuk berkeliling pantai dengan kapal uap kecil, menutup pabrik demi pabrik, mengalihkan barang-barang mereka ke milik kami, dan membuat dirinya sangat tidak disukai oleh semua orang Eropa di bawahnya, dan dibenci oleh penduduk asli, terutama oleh anak-anak perahu, yang merupakan suku atau kelompok tertentu yang berasal dari satu bagian khusus pantai. Dia, tentu saja, telah terpaksa mengeluarkan perintah pemecatan banyak dari mereka, dan ini adalah salah satu alasan mengapa mereka membencinya; tetapi penyebab utamanya adalah perlakuan terhadap Sooka, patrao itu. Pria itu tidak pernah memaafkan Mr. Bransome karena memukulnya begitu tidak adil; dan kabar tentang perbuatan itu telah menyebar dengan sangat cepat, seperti yang sering terjadi di negara-negara liar, sehingga saya pikir hampir semua teman sebangsa Sooka mengetahui peristiwa itu dan meresponsnya dengan marah.

Mr. Bransome sama sekali tidak menyadari antipati yang telah diciptakannya terhadap dirinya sendiri, kecuali

dalam hal Sooka; dan dia tidak pernah mempekerjakannya ketika dia harus pergi ke kapal atau darat dari mereka, tetapi selalu pergi dengan perahu lain milik pabrik, yang dikemudikan oleh seorang negro yang jauh lebih muda. Selain merendahkan Sooka dengan cara ini, Bransome selalu mencari kesempatan untuk merendahkan martabatnya. Oleh karena itu, suatu hari ketika dua potong kain dari ruang muatan ditemukan di gubuk-gubuk para awak perahu, tidak mengherankan bagi saya bahwa Sooka segera dicurigai oleh Mr. Bransome sebagai pencuri yang telah mencurinya, dan bahwa dia diikat ke tiang pukulan di tengah halaman, dan dijatuhi hukuman menerima lima puluh cambukan dengan cambuk yang disimpan untuk tujuan tersebut, semuanya tanpa ada penyelidikan. Tidak ada gunanya bagi orang yang tidak beruntung ini untuk membela dirinya. Seorang anak laki-laki Kroot berkulit gelap dari Cape Coast dengan senang hati menggunakan cambuk pada bahunya yang berwarna cokelat, karena dia juga adalah musuh Sooka; dan dalam beberapa menit daging si malang tergores dan terluka seolah-olah oleh sebilah pisau.

Setelah penyiksaan selesai, Mr. Bransome menghibur diri dengan mengambil senapan dan menembakkan tembakan-tebakan akrobatiknya ke arah Sooka, yang masih terikat pada tiang; yaitu, dia mencoba meletakkan peluru sebanyak mungkin yang mendekati tubuh si malang tanpa benar-benar melukainya. Bagi seorang negro, yang sangat takut pada senjata api, ini hampir sama dengan penyiksaan mutlak, dan setiap kali tembakan dilepaskan, Sooka meronta dan merunduk sejauh mungkin ke tanah, sementara matanya dan mulutnya yang terbuka lebar, serta wajahnya yang hampir berwarna abu-abu, menunjukkan seberapa sangat ketakutannya. Bagi Mr. Bransome, itu tampaknya merupakan hiburan yang menyenangkan, karena dia menembakkan setidaknya dua puluh tembakan ke arah pria tersebut sebelum menaikkan senapannya dan masuk ke dalam

rumah. Jackson tidak mengatakan apa-apa tentang pameran temperamen yang bodoh ini, tetetapi segera setelah semuanya selesai, dia memerintahkan Sooka dibebaskan; dan saya tahu dia merawat luka-lukanya sendiri, menuangkan balsam friar ke dalamnya, dan menutupi punggungnya dengan kaus lembut—semua itu, tanpa diragukan lagi, membuat negro tersebut kemudian merasa bersyukur. Apakah Mr. Bransome mengetahui hal ini dan tersinggung olehnya, saya tidak tahu, tetetapi segera setelah itu dia berhenti tinggal bersama kami.

Di antara pabrik dan laut, sedikit ke sebelah kanan dari pabrik itu sendiri, terdapat sebuah rumah kecil dari kayu yang telah dibiarkan rusak akibat tidak ada yang tinggal di dalamnya. Mr. Bransome memberi perintah kepada tukang kayu setempat untuk memperbaiki dan menjadikannya kedap air; dan setelah mereka melakukannya, dia menyuruh membawa sejumlah perabot dari St. Paul de Loanda dan ditempatkan di dalamnya. Kemudian, dia pindah ke rumah tersebut bersama barang-barangnya.

Jackson menunjukkan keindiferensian lengkap terhadap perubahan ini yang dilakukan oleh agen tersebut. Sebenarnya, sejak kedatangan agen tersebut di Tanjung, meskipun tampaknya bersahabat, terdapat jurang yang terasa, yang semakin melebar setiap harinya, antara kedua pria tersebut. Tentang alasan dari ini, saya punya kecurigaan saya sendiri, karena saya telah menemukan bahwa Jackson telah beberapa waktu belakangan ini minum dengan sangat berat.

Selain dari brandy yang kami, orang-orang kulit putih, gunakan untuk keperluan kami sendiri, saya telah, dengan terkejut, mengetahui bahwa dia diam-diam minum rum kasar dan berapi-api yang dijual kepada penduduk asli; dan karena saya ingat bisikan-bisikan dan keluhan yang sebelumnya telah membuat saya khawatir, saya merasa heran bahwa saya tidak menebak penyebabnya pada saat itu; tetetapi hingga kedatangan Mr.

Bransome, Jackson selalu menjaga minuman beralkohol itu sendiri, dan dia adalah orang tua yang sangat tertutup sehingga tidak ada yang tahu apa yang dia minum saat itu. Sekarang bahwa saya menyadari kelemahannya, saya sangat kasihan pada pelaut tua itu; karena di pantai dan iklim seperti itu, hanya ada satu akhirannya; dan meskipun saya tidak bisa benar-benar mencegahnya minum alkohol, saya bertekad untuk memperhatikannya, dan jika gejala-gejala seperti yang saya lihat sebelumnya muncul lagi, saya akan memberi tahu Mr. Bransome tanpa memperhitungkan risikonya. Tetapi saya terlambat untuk mencegah apa yang segera terjadi setelah penemuan saya. Sudah terjadi bahwa kapal pos yang sama yang membawa Mr. Bransome telah berlabuh lagi di lepas Tanjung, dan sekali lagi cuaca buruk dan mendung. Angin kencang telah bertiup selama beberapa hari, yang membuat ombak lebih buruk daripada yang pernah ada dalam waktu yang lama. Baik Mr. Bransome maupun Jackson memperhatikan cuaca dengan tatapan penuh semangat, tetapi setiap orang mempengaruhi mereka dengan cara yang berbeda. Bransome tampak cemas dan gugup, sementara Jackson terlihat gembira, dan berjalan mondar-mandir di beranda, dan menjaga, aneh untuk dikatakan, karena ini bertentangan dengan kebiasaannya belakangan ini, pengawasan terhadap setiap gerakan Bransome.

Selain itu, kadang-kadang dia akan menggosok-gosokkan tangannya seolah-olah dalam antisipasi yang sangat dinanti-nantikan, dan akan tertawa sendiri sambil melihat ke arah laut. Dengan inisiatifnya sendiri, dia memberi perintah kepada Sooka untuk menyiapkan kedua perahu selancar untuk diluncurkan, dan memerintahkan anak-anak laki-laki untuk mengenakan kain selendang terbaru mereka; dan kemudian, ketika semuanya siap, dia bertanya kepada Bransome apakah dia akan pergi ke kapal uap tersebut.

"Saya rasa saya harus," kata Bransome; "tetapi saya—saya tidak suka melihat ombak yang sangat buruk ini."

Pada saat itu Jackson tertawa, dan mengatakan sesuatu tentang "takut pada sedikit hal saja."

"Pantai ini benar-benar bagus," tambahnya; "Sooka tahu, dan Sooka adalah patrao tertua di Tanjung ini."

Dan Sooka, yang berdiri di dekatnya, membuat salam rendah kepada agen tersebut, dan mengatakan bahwa "pantai tersebut aman," yang merupakan cara dia untuk mengungkapkan dalam bahasa Inggris bahwa laut tidak begitu bergelora.

Pada saat itu, tembakan meriam ditembakkan dari kapal uap sebagai tanda untuk segera berangkat, dan Bransome berkata, "Saya akan pergi, tetapi tidak dengan perahu orang hitam itu; tidak perlu datang," dan dia pergi ke pantai.

Salah satu aturan yang dibuat oleh Jackson adalah bahwa ketika sebuah perahu melewati ombak, harus ada seseorang yang mengawasinya, jadi saya berjalan ke ujung Tanjung untuk melihat agen tersebut berangkat. Dia berhasil berangkat dengan selamat; dan saya, melihat perahu Sooka berada di pantai, dan berpikir bahwa akan baik jika ditarik ke bawah gudang perahu, hampir kembali ke pabrik untuk memberikan perintah yang diperlukan, ketika, dengan kejutan saya, saya melihat awak perahu berlari ke pantai dan mulai mendorong perahu ke arah laut.

Saya melambaikan tangan sebagai isyarat agar mereka berhenti, tetapi mereka tidak memperhatikan saya; dan saya melihat mereka mendorong perahu ke air, melompat ke dalamnya, dan meluncur pergi, semuanya sambil menyanyikan lagu dengan irama dayung mereka dalam bahasa mereka sendiri, suara yang samar-samar terdengar di puncak Tanjung. "Orang-orang bodoh!" bisikku dalam hati, "mereka seharusnya tahu bahwa perahu itu tidak diperlukan;" dan saya hampir berbalik pergi,

ketika tiba-tiba saya diserang dari belakang, dan diangkat sampai tepat di tepi tebing, dan kemudian dilepaskan dengan tiba-tiba.

Saya melompat ke samping, dan berbalik melihat Jackson, dengan ekspresi kemarahan yang sangat ganas di wajahnya, sehingga saya mundur beberapa langkah dalam kekaguman terhadapnya. Dia melihat ketakutan saya, dan tiba-tiba meledak dalam tawa, yang, bukannya menenangkan saya, justru sebaliknya, karena terasa sangat setan. "Ha! ha!" dia tertawa lagi, "apakah kamu ketakutan?" dan mendekati saya, dia mendekatkan wajahnya ke wajah saya, menatapnya dengan mata merah darah, sementara napasnya yang berbau minuman keras masuk ke hidung saya.

Tanpa sadar, saya mengangkat tangan saya untuk menahannya. Dia meraihnya, dan, menunjuk dengan tangan lainnya ke laut, berbisik dengan suara serak, "Apa yang kamu dengar dari ombak? Apakah gelombang akan menjadi lebih besar sebelum matahari terbenam? Lihat bagaimana mereka mulai membentuk lengkungan! Dengar bagaimana mereka sudah bergemuruh, bergemuruh, di pantai! Aku bilang padamu mereka tidak sabar—mereka mencari seseorang," dia berteriak. "Apakah kamu tahu," lanjutnya, menurunkan suaranya lagi, dan berbicara hampir seperti berbicara dengan rahasia, "suatu saat nanti seseorang akan tenggelam di atas bar tersebut?" Dan bahkan ketika dia berbicara, satu barisan gelombang segar muncul dari dalam laut, lebih jauh daripada yang pernah ada sebelumnya. Ini yang saya perhatikan, tetapi saya terlalu sangat terkejut oleh perilaku aneh Jackson untuk memberi perhatian lebih lanjut pada laut. Saya tiba-tiba terpikir bahwa dia berada di ambang serangan delirium tremens, akibat dari efek minuman keras yang telah lama dia konsumsi, dan masalahnya adalah membawanya kembali ke rumah dengan tenang.

Tiba-tiba, saya terpikirkan sebuah ide. Sambil meletakkan lengan saya di bahunya, saya berkata, dengan sejuk

seolah-olah saya bisa, "Tidak perlu khawatir tentang laut, Jackson; mari kita minum matabicho" (ungkapan lokal kami untuk "minum"). Dia tergoda, dan datang dengan cukup tenang ke rumah. Begitu sampai di sana, saya membujuknya masuk ke ruang makan, dan dengan cepat menutup pintu, saya menguncinya dari luar, bertekad untuk menjaganya di sana sampai Mr. Bransome kembali; karena, berada sendirian, saya takut padanya.

Kemudian saya kembali ke ujung Tanjung untuk melihat kembalinya kedua perahu tersebut. Ketika saya sampai di sana, saya melihat bahwa gelombang telah meningkat dalam ukuran dalam waktu singkat yang saya absen, dan mereka pecah, satu demi satu, secepat mungkin menuju ke pantai; bukan gelombang kerdil, melainkan tembok besar air sepanjang panjangnya sebelum mereka jatuh.

Sebuah ombak seperti yang belum pernah saya lihat sebelumnya telah muncul. Saya berdiri dan dengan cemas melihat melalui kaca perahu-perahu di sisi kapal uap, dan akhirnya, untuk kelegaan saya, saya melihat salah satu dari mereka meninggalkannya, tetetapi saat mendekat saya melihat, dengan kejutan, bahwa Mr. Bransome tidak ada di dalam perahu tersebut, dan bahwa itu bukanlah perahu yang dikemudikan oleh Sooka. Cepat-cepat perahu itu dikejar oleh gelombang, tetetapi lolos dari kekuatan mereka, dan mendekat ke pantai di atas punggung gelombang yang megah yang tidak pecah sampai dekat ke pantai, di mana perahu itu berada dalam keamanan.

Tidak tanpa kekhawatiran samar-samar atas ketidakbijaksanaannya, tetetapi masih tidak mengantisipasi bahaya nyata darinya, saya pikir Mr. Bransome telah memilih untuk kembali dengan perahu Sooka, dan saya menunggu dan menunggu untuk melihatnya kembali, meskipun cahaya matahari sudah begitu redup sehingga saya tidak dapat lagi membedakan apa yang terjadi di sebelah kapal uap. Akhirnya saya melihat perahu, sebuah titik putih di atas air, dan, saat memasuki bagian berbahaya dari

bar, saya melihat dengan kejutan yang tak terhingga, bahwa ada dua sosok yang duduk di buritan—seorang pria dan seorang wanita—seorang wanita kulit putih; saya bisa melihat gaunnya berkibar-kibar di angin, dan sosok hitam Sooka berdiri di belakangnya.

Perahu datang didorong oleh arus yang mengalir dengan cepat, selama seperempat jam perahu itu diguncang oleh puncak-puncak ombak. Berkali-kali perahu itu naik dan turun bersama ombak yang datang menerpa, tetapi entah bagaimana, setelah beberapa waktu, tampaknya perahu itu tidak bergerak mendekati pantai sebagaimana seharusnya.

Saya mengangkat kaca mata ke mata saya, dan saya melihat bahwa para anak laki-laki hampir tidak sedang mengayuh sama sekali, meskipun perahu itu tidak terlalu dekat dengan batu-batu yang berada dekat tebing. Sooka pun tampaknya tidak sadar akan gelombang besar yang dengan cepat mendekatinya. Dalam kegembiraan saya, saya hampir saja berteriak untuk memperingatkan mereka tentang bahaya yang mengancam, meskipun saya tahu bahwa mereka tidak dapat memahami apa yang mungkin saya katakan, ketika saya melihat Jackson berdiri di pinggir tebing, sedikit jauh, hanya mengenakan kemeja dan celana panjang. Dia berhasil melarikan diri dari rumah! Dia menyadari bahwa saya melihatnya, dan ia berlari mendekat ke arah saya, dan saya siap untuk berjaga-jaga. Namun, dia tidak mencoba menyentuh saya, melainkan berhenti dan berteriak:

"Tidakkah saya sudah memberi tahu Anda bahwa seseorang akan tenggelam oleh gelombang-gelombang itu? Lihatlah perahu itu! Lihatlah! Itu sudah ditakdirkan; dan orang jahat, penjahat yang ada di dalamnya, tidak akan pernah mencapai pantai dengan selamat!" dan dia mengucapkan kata terakhir itu sambil mendesah dengan giginya yang terkutup.

"Tuhan yang Maha Baik, Jackson!" kata saya, "jangan mengatakan seperti itu! Lihat, ada seorang wanita putih di dalam perahu itu!"

"Pada kata-kata itu, rahangnya terkulai, bentuk tubuhnya, yang sejenak sebelumnya bergoyang dengan kegembiraan, menjadi kaku, dan matanya menatap saya seolah-olah dia tahu, tetetapi tidak mengerti apa yang saya katakan. Kemudian, dia perlahan-lahan memutar wajahnya ke arah laut, dan saat dia melakukannya, gelombang besar yang sebelumnya datang dari belakang perahu melengkung di atasnya. Selama beberapa saat, itu bergerak maju, menjadi tubuh air padat, membawa perahu bersamanya; dan dalam saat-saat itu, dengan ngerinya, saya melihat Sooka mengayuh sekali dengan dayungnya, yang membuat sisi perahu menghadap ke gelombang besar itu. Saya melihat anak-anak penjaga perahu melompat keluar dari perahu ke ombak; Saya melihat wajah-wajah penuh penderitaan dari pria dan wanita itu menoleh ke atas gelombang di atas mereka, dan kemudian gelombang itu pecah, dan yang terlihat hanya lembaran air berbuhi. Perahu dan yang ada di dalamnya telah lenyap. Untuk awak perahu, saya tidak terlalu khawatir - saya tahu mereka akan sampai ke pantai dengan selamat cukup; tetetapi untuk Mr. Bransome dan wanita itu, siapapun dia, harapan sedikit. Mereka tidak punya waktu untuk melompat ke laut sebelum perahu terbalik, dan pakaian mereka akan menenggelamkan mereka di ombak seperti itu, bahkan jika mereka berhasil lolos dari terjepit oleh perahu. Selain itu, saya takut ada tindakan jahat yang dilakukan oleh Sooka. Meskipun dia melakukannya dengan cepat, saya telah melihatnya dengan dayungnya membuat perahu tidak mungkin untuk lolos dari gelombang, dan saya ingat bagaimana dia telah diperlakukan oleh Bransome."

Dengan pikiran-pikiran seperti itu, saya berlari sepanjang tebing menuju jalan setapak yang menuju ke pantai; dan sambil berlari, saya melihat Jackson berlari di depan saya, tidak

dengan mantap atau benar, melainkan berat, dan bergoyang-goyang dari sisi ke sisi saat dia berjalan. Dengan cepat saya melewati dia, tetetapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tahu ada seseorang yang ada di dekatnya; dan saat saya melompat ke batu pertama di bawah saya, saya melihat bahwa dia tidak mengikuti saya, melainkan telah menghilang di tengah semak-semak.

Ketika saya tiba di pantai, saya menemukan bahwa awak perahu telah tiba dengan selamat di pantai, tetetapi dari kedua penumpang, tidak ada yang terlihat. Perahu yang terbalik kadang-kadang terlihat saat terangkat oleh gelombang, tetetapi melalui kaca mata saya, saya melihat bahwa tidak ada yang berpegangan padanya. Saya memanggil Sooka, tetetapi Sooka hilang. Semua orang telah melihatnya mendarat, tetetapi dia tiba-tiba menghilang. Sia-sia saya tanya anak-anak penjaga perahu lainnya mengenai penyebab kecelakaan itu. Satu-satunya jawaban yang saya bisa dapatkan dari mereka adalah permintaan untuk melihat ke laut dan menilai sendiri. Mereka hanya bisa mengatakan bahwa wanita itu adalah seorang wanita putih dari kapal besar; dan, seperti orang negro pada umumnya, mereka jelas menganggap kehilangan satu atau dua wanita tidak begitu penting.

Yang bisa saya lakukan hanyalah menjaga pantai untuk mencari mayat-mayat saat mereka mungkin terbawa ke pantai, dan setelah itu selesai, saya kembali ke pabrik. Keinginan selanjutnya adalah menemukan Sooka. Dia tidak mungkin pergi jauh, jadi saya mengirim pesan kepada pelari untuk mengirim pesan kepada raja pribumi di bawah perlindungan kami di Tanjung, tempat yang dinamai sesuai namanya, dan yang diwajibkan untuk menemukan orang yang hilang untuk saya jika dia bisa, atau jika dia tidak telah disuap untuk membiarkannya melewati.

Dalam kesedihan saya atas apa yang telah terjadi, dan dalam keraguan saya tentang penyebabnya, saya telah melupakan sepenuhnya tentang Jackson; tetetapi setelah saya

mengirim pesan kepada raja, saya pergi mencarinya. Saya menemukannya merunduk di sudut kamar tidurnya dalam kegelapan.

"Apakah mereka ditemukan?" tanyanya, dengan suara yang begitu hampa dan pecah sehingga saya hampir tidak mengenalinya; dan sebelum saya bisa menjawabnya, dia berbisik pada dirinya sendiri, "Tidak, tidak; mereka tenggelam—tenggelam."

Saya mencoba membawanya ke ruang makan yang dinyalakan, tetetapi dia malah semakin merapat ke sudutnya. Akhirnya, dengan janji akan godaan yang selalu kuat, minuman keras, saya berhasil membuatnya meninggalkan ruangan itu. Namun, sekarang dia hampir tidak bisa berjalan, dan dia gemetar begitu hebat sehingga saya senang memberikannya sebagian botol brandy yang saya miliki. Dia menuangkan setengah gelas dengan minuman beralkohol itu dan meminumnya habis. Ini memberinya kekuatan, dan sejenak dia tenang; tetetapi ketika dia kembali dan lagi meminum dari botol itu, dia menjadi mabuk, dan mengumpat kepada saya karena keberanian saya memberikan perintah tanpa izinnya. Karena itu, saya mencoba mengambil botol dari tangannya, tetetapi dia meraihnya begitu kuat sehingga saya harus melepaskannya; setelah itu, dia segera mengarahkannya ke bibirnya dan menelan sisa minuman beralkohol yang ada di dalamnya. Setelah itu, dia tertawa cekikikan, dan tersandar ke sofa, di mana dia jatuh dan terbaring dengan mata terbuka untuk waktu yang lama. Akhirnya, dia tertidur, tetetapi saya terlalu gugup untuk melakukannya, dan duduk memperhatikannya sebagian besar malam; setidaknya, ketika saya terbangun, sudah pagi, dan sepertinya saya baru tidur beberapa menit saja.

Jackson masih terbaring di sofa, dan wajahnya tenang dan damai saat dia bernafas lembut. Pagi itu juga cerah, dan saat saya berjalan ke veranda, saya melihat laut berkilaauan di sinar matahari, dan tidak ada suara dari laut kecuali gemuruh yang jauh

dan mengantuk. Tidak ada tanda yang tersisa di permukaan luasnya dari kemarahan hari sebelumnya. Laut sangat tenang. Terbaring di sana-sini di veranda, digulung dalam pakaian mereka, adalah para pelayan pabrik, tidur nyenyak di atas papan yang keras.

Tak lama kemudian, ketika matahari naik tinggi di langit dan menghangatkan udara, tempat itu mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan, dan salah satu penjaga yang telah saya tempatkan di pantai datang berlari melintasi halaman untuk memberi tahu saya bahwa mayat-mayat telah terdampar di pantai.

Segera setelah mendengar ini, saya memanggil para penggendong hammock, dan pergi ke pantai. Saya pergi cukup jauh di sepanjang pantai menuju titik gelap yang saya tahu adalah sekelompok penduduk asli. Ketika saya mendekati kelompok itu, saya menemukan setidaknya lima puluh orang kulit hitam yang berkumpul di sekitar pria dan wanita yang tenggelam, semuanya berbicara dan bertengkar di antara mereka, mungkin karena pembagian jarahan, karena saya melihat bahwa tubuh-tubuh itu telah dikuliti hingga pakaian dalam mereka. Saya masuk ke dalam kerumunan itu, dengan bantuan tongkat saya menjauhkannya, cukup jauh untuk membuat mereka mundur. Pria itu, tentu saja, adalah Bransome, tidak ada keraguan mengenai itu, meskipun dia telah menerima pukulan mengerikan di pelipis kiri, kemungkinan besar dari ujung tajam perahu saat itu terguling di atasnya, dan wajahnya terdistorsi dan tertarik ke satu sisi. Wanita itu jelas orang Inggris, muda dan cantik, meskipun rambut panjangnya, basah kuyup, tercemar oleh pasir yang menempel padanya, dan mata setengah terbuka penuh dengan pasir yang sama. Di bibirnya tersenyum sedikit. Dia berpostur tubuh sedang, berfigur ramping, dan diberi asuhan dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh kaki kecil yang telanjang dan tangan mungilnya. Ketika saya melihat tangan terakhirnya, saya melihat cincin kawin di jari manisnya, dan saya berpikir, "Ini adalah istri Bransome."

Saya mencoba melepaskan cincin itu, tetapi itu tidak mau keluar dari jarinya—yang mungkin saya sudah tahu, karena penduduk asli tidak akan meninggalkannya di sana jika mereka bisa melepaskannya. Saya kemudian memerintahkan penggendong hammock untuk meletakkan tubuh-tubuh itu di dalam hammock; dan setelah itu, kelompok kecil kami berjalan menjauh dari pantai menuju rumah, sementara penduduk asli yang sudah saya sebarkan mengikuti satu demi satu, dengan gaya Afrika.

Setibanya di pabrik, saya memerintahkan para anak laki-laki menempatkan tubuh-tubuh itu berdampingan di atas tempat tidur cadangan di sebuah ruangan kosong, dan kemudian saya mengirim mereka untuk menggali kuburan di pemakaman kecil di Tanjung, di mana dua atau tiga salib kayu yang dimakan oleh cacing menandai tempat peristirahatan mantan agen Messrs. Flint Brothers.

Karena pemakaman yang cepat diperlukan di iklim seperti itu, bahkan pada hari itu juga, saya pergi untuk memanggil Jackson agar dia dapat melakukan tugasnya—yaitu membaca upacara pemakaman atas yang telah meninggal, dan menepak lemari dan barang-barang milik Mr. Bransome. Tetapi Jackson tidak berada di pabrik. Namun, saya menebak di mana dia berada; dan pasti saja saya menemukannya di tempat yang biasanya dia kunjungi di ujung Tanjung. Saat dia melihat saya, dia mencoba untuk bersembunyi di antara semak-semak, tetapi saya lebih cepat darinya, dan melihatnya saat dia merunduk di balik palem kerdil.

"Saya tahu, saya tahu," serunya, saat saya mendekatinya; "Saya melihat Anda datang di sepanjang pantai. Kubur mereka, kubur mereka sampai tak terlihat."

"Datanglah, Mr. Jackson," jawab saya, "tidak adil jika semua masalah ini harus saya tanggung. Saya yakin saya sudah cukup lelah dan cemas dengan urusan sedih ini. Anda juga harus

ikut bertanggung jawab. Saya ingin Anda membacakan doa pemakaman atas mereka."

"Tidak, tidak," dia hampir berteriak; "kubur mereka dengan cepat; jangan pedulikan saya. Sembunyikan mereka."

"Saya tidak akan melakukannya," saya berkata dengan tegas. "Untuk kebaikan Anda sendiri, Anda setidaknya harus melihat tubuh-tubuhnya.

"Apakah mereka tidak dibunuh?" jawabnya. Tetetapi ekspresi terkejut dengan cara saya menerima saran yang tersirat dalam kata-katanya tampak membuatnya menyadari dirinya sendiri, karena dia bangkit dan mengambil lengan saya tanpa mengucapkan kata lebih lanjut. Saat dia melakukannya, saya merasa untuk pertama kalinya ada semacam rasa jijik terhadapnya. Sampai saat itu, perasaan saya hanya tentang rasa kasihan dan kekhawatiran terhadapnya, tetetapi sekarang saya merasa muak padanya. Ini tampaknya dia rasakan secara naluriah, dan dia bergantung erat pada saya.

Setelah sampai di pabrik, saya memutuskan bahwa tidak boleh ada lagi penundaan dari pihaknya, dan saya membawanya ke pintu ruangan di mana tubuh-tubuh itu telah diletakkan, tetetapi di pintu itu dia tiba-tiba berhenti dan enggan masuk. Dia menutupi wajahnya dengan tangannya, dia gemetar dengan keras saat saya membuka pintu dan maju ke pinggir tempat tidur. Ruangan itu sunyi dan dalam kegelapan separuh; selimut putih, yang permukaannya terlalu jelas memperlihatkan bentuk di bawahnya; dan wajah pria yang ketakutan, yang dengan pikiran terbakar, berdiri memperhatikan, dengan mata yang menatap, tempat tidur itu, membentuk pemandangan yang tidak pernah saya lupakan.

Perlahan-lahan saya menggulung bagian atas selimut, dan Jackson, seolah-olah terpesona oleh tindakan itu, maju beberapa langkah ke dalam ruangan, tetetapi dengan wajah

yang dihindar. Perlahan-lahan dia memalingkannya ke arah tubuh-tubuh itu, dan sejenak pandangannya mendarat pada mereka. Detik berikutnya dia terhuyung maju, menatap wajah wanita itu, beberapa kali mendesah, dan kemudian, dengan tangan terangkat dan teriakan liar "Lucy!" dia jatuh terdengar di lantai. Ketika saya membungkuk ke arahnya, dia dalam kejang-kejang, dan cairan gelap mengalir keluar dari mulutnya. Klimaksnya telah datang. Saya berteriak memanggil para pelayan, dan mereka membawanya ke kamarnya sendiri, dan meletakkannya di tempat tidurnya sendiri.

Bagaimana saya melewati hari itu, saya hampir tidak tahu. Saya sendirian yang mengubur Bransome dan istrinya, dan saya sendirian yang kembali dari tugas terburu-buru itu untuk menjaga di sebelah tempat tidur Jackson. Tidak ada penduduk asli yang mau tinggal di dekatnya. Selama dua hari dia terbaring tak sadarkan diri. Pada akhir waktu itu, sepertinya dia memiliki pemahaman tentang dunia luar, karena matanya bertemu dengan mata saya dengan pandangan yang cerdas, dan saat membungkuk di atasnya, saya mendengarnya berbisik, "Maafkan saya!" Lalu dia kembali tak sadarkan diri. Selama berjam-jam yang panjang, matanya tetap terbuka dan gelisah; dia tidak bisa makan, dan dia tidak tidur, dan saya takut dia akan pergi karena kelemahan tanpa tanda, karena dia adalah seorang pria tua. Pada hari ketiga, dia menjadi delirium, dan mulai berbicara sendiri, dan membayangkan bahwa berbagai bentuk dan makhluk mengerikan ada di sekitarnya. Saya harus memperhatikannya dengan ketat untuk mencegahnya keluar dari tempat tidurnya, yang siap dia lakukan kapan saja untuk menghindari siksaan yang menurut imajinasinya menunggunya dengan mengerikan. Dari tanda-tanda ini, saya tahu bahwa dia tengah mengalami serangan delirium tremens, dan saya mencoba meredakannya dengan laudanum, tetapi tidak ada efeknya padanya. Namun, saya berhasil membuatnya menelan sedikit sup, yang menjaganya tetap kuat. Anak laki-laki saya sendiri

adalah satu-satunya orang kulit hitam yang berhasil saya bujuk untuk tinggal di dalam ruangan itu, dan dia hanya mau tinggal di sana selama saya berada di sana.

Saya telah mengirim seorang utusan ke stasiun terdekat, di mana saya ingat ada seorang dokter Portugal; tetetapi dia belum kembali hingga malam hari pada hari keempat. Malam itu, lelah dengan pengawasan, saya tertidur di kursi yang diletakkan di sebelah tempat tidur pria sakit, ketika tiba-tiba saya terbangun oleh suara letusan keras, dan saya melompat bangun untuk menemukan bahwa ruangan itu dipenuhi asap. Saat asap itu hilang, saya melihat bahwa Jackson berdiri di tengah-tengah ruangan dengan revolver di tangannya. Saat saya menghadapinya, dia tertawa dengan tawa iblis dan menggulung senjata itu, sambil berteriak, "Engkau yang menggoda saya dengan wajah mulusmu dan cara yang tak curiga, dan engkau akan mati, meskipun saya menderita dua kali lipat di neraka karenanya. Psst!" dan dia tiba-tiba berhenti dan mendengarkan. "Tidakkah Anda mendengar ombak? Dengar, betapa mereka mengaum! Mereka mengatakan mereka selalu siap," dan dia menatap ke depan, dia maju, seolah-olah mengikuti tanda tangan tak terlihat, ke pintu, tanpa disadarinya meletakkan, dengan kelegaan tak terhingga bagi saya, revolver di atas laci saat dia melewatinya. Saya tidak berani bergerak, dan dia membuka pintu dan masuk ke ruang depan. Kemudian saya mengikutinya. Sejenak dia tetap berada di ruangan itu, menatap kosong ke sekelilingnya, dan berbisik pada dirinya sendiri; tetetapi saat melihat pintu luar terbuka, dia berlari ke arahnya, dan menghilang dalam kegelapan malam. Memanggil anak itu, saya mengejar dia, dan dengan mudah saya mengejarnya, ketika dia berbalik, dan mengangkat batu yang lebih berat dari yang saya kira bisa dia angkat, melemparkannya ke arah saya. Saya menghindarinya dan berkelahi dengan dia. Begitu dia berada dalam pelukanku, saya merasa bisa menahannya, dan pelayan saya dan saya membawanya kembali ke pabrik. Kami meletakkannya di

lantai ruang makan, dan dia terlalu lelah untuk bergerak untuk sementara waktu. Namun, perlahan-lahan dia pulih cukup untuk berdiri; dan segera setelah dia bisa melakukannya sendiri, dengan licik setan dia bergegas menuju lampu, yang dia pukul, cepat seperti kilat, dengan tongkat yang sudah tergeletak di atas meja. Dalam sekejap bulat besar jatuh berkeping-keping, tetapi untungnya cerobongnya tidak rusak, dan lampu tetap menyala, dan sebelum dia bisa memukul lagi, saya bertarung dengannya lagi. Kali ini dia berjuang dengan keras beberapa saat, dan tampaknya berpikir bahwa dia berurusan dengan Bransome, karena dia berteriak, "Apa! apakah kamu kembali dari laut? Kamu basah! kamu basah!" dan gemetar, dia mencoba melepaskan diri dari pegangan saya; dan saya, tidak ingin melukainya, membiarkannya pergi, dengan hati-hati menjaga diri agar tetap berada di antara dia dan lampu.

"Jauhlah dariku, kau penjahat dari neraka!" serunya, begitu dia bebas. "Apa yang telah kau lakukan dengannya? Apa yang telah kau lakukan dengannya?" Dan kemudian, dengan nada kesedihan aneh dan menyentuh, "Di mana si kecil yang aku cintai? Aku telah mencarinya bertahun-tahun; oh, mengapa dia meninggalkanku? Aha, Sooka! kita benar mengirimnya ke neraka tempat dia berasal—pembohong, penipu yang berkhianat, yang mencuri merengkuh merpatiku yang putih!"

Setelah itu, dia melepaskan cincin emas murni dari jarinya yang selalu ia kenakan, dan melemparkannya dari dirinya, sambil berkata, dengan tawa liar, "Nah! itu untuk siapa saja yang menyukainya; aku orang mati." Lalu dia tersandar ke kamarnya sendiri, dan saya, mengingat revolver yang masih tergeletak di laci, mencoba menghalanginya. Dalam kemarahannya, karena saya sungguh-sungguh percaya bahwa dia juga ingat bahwa senjata itu ada di sana, dia meludahi wajah saya, dan memukul saya dengan sekutu tenaga di antara mata; tetapi saya menahannya, dan dengan bantuan anak itu, yang selama ini

bersembunyi, tetapi datang ke depan saat saya memanggil, saya meletakannya untuk terakhir kalinya di tempat tidurnya. Di sana dia terbaring lelah sepanjang malam; tetapi tidak ada istirahat bagi saya; saya merasa bahwa saya harus menjaganya sekarang demi keselamatan saya sendiri.

Menuju pagi, bagaimanapun juga, napasnya tiba-tiba menjadi sangat berat dan lambat, dan saya membungkuk ke atasnya dengan cemas. Saat saya melakukannya, saya mendengarnya mendesah pelan, "Lucy!" dan pada saat itu anak laki-laki pribumi dengan lembut meletakkan sesuatu di atas tempat tidur. Saya mengambilnya. Itu adalah cincin yang dilemparkan oleh pria sakit itu pada malam itu, dan saat saya melihatnya, saya melihat "James, dari Lucy" terukir di permukaan dalamnya, dan saya tahu bahwa wanita yang meninggal adalahistrinya.

Saat sinar pertama fajar merayap ke dalam ruangan, napas yang dihela perlahan dari pria yang sekarat berhenti. Saya mendengarkan—datang lagi—sekali—dua kali—dan kemudian semuanya menjadi hening. Dia telah meninggal, dan saya menyadari dalam keheningan tiba-tiba yang telah datang di ruangan itu bahwa saya sendirian. Namun dia telah pergi dengan begitu tenang setelah demamnya yang bergejolak sehingga saya tidak bisa membawa diri untuk percaya bahwa dia benar-benar pergi, dan saya berdiri menatap tubuh itu, takut untuk meyakinkan diri sendiri tentang kebenaran tentang menyentuhnya.

Terpesonalah aku oleh perasaan kagum yang datang hampir kepada setiap orang di hadapan kematian, sehingga aku tidak mendengar teriakan hammock-boy di luar, atau langkah kaki seorang pria kulit putih masuk ke dalam ruangan; dan tidak sampai dia menyentuh bahu ku, aku berbalik dan mengenali wajah pucat dari dokter Portugal yang sudah kuutus, dan yang datang terlambat. Namun, dia membantu ku untuk mengubur bagian manusia dari Jackson di pemakaman kecil di samping jenazah istrinya dan jenazah pria yang telah datang di antara mereka saat

hidup. Dan tanpa keraguan, itu adalah kenyataan; karena ketika dokter pergi, dan aku sendirian lagi, aku mengumpulkan dan membuat inventaris barang-barang orang mati itu, dan di dalam laci Jackson aku menemukan buku hariannya, atau, sebagaimana dia sendiri akan menyebutnya, catatannya; dan di dalam catatan itu dicatat, pada hari yang sama ketika Bransome tiba di Tanjung, kecurigaannya terhadap pria itu, dan kemudian keyakinannya bahwa Bransome memang dia yang telah melukainya.

Sooka tidak pernah ditemukan; tetetapi ketika kapal pos kembali dari pantai selatan, aku menemukan bahwa patrao muda telah membuat awaknya mendayung menjauh tiba-tiba dari sisi kapal pos, sementara Mr. Bransome sedang sibuk di bawah, dan tidak terlihat. Jadi jelas bahwa pasangan itu telah bersekongkol untuk memastikan Sooka mendapatkan balas dendamnya. Saya tidak peduli sejauh mana Jackson terlibat dalam pembunuhan musuhnya, tetetapi saya takut yang terburuk.

Bagi saya sendiri, saya harus tinggal di Tanjung selama berbulan-bulan, sampai pabrik itu akhirnya ditutup - karena tidak pernah ada pembeli yang ditemukan; dan tanpa ragu, pada saat ini, bangunan-bangunan itu telah menjadi reruntuhan, dan rumput panjang menyembunyikan makam-makam orang-orang yang tidur di King Bemba's Tanjung.



GHAMBA

Penulis: William Charles Scully

Alih Bahasa Indonesia: Tabita Virginia (JLTC 0007)

*Ke gua yang gelap mereka masuk dan menemukan
Si pria terkutuk, di tanah terduduk
Termenung sedih dalam pikirannya yang muram*
The Faerie Queene

Ketika Kopral Francis Dollond dan *Trooper* James Franks dari Kepolisian Berkuda Natal melebihi izin cuti sepuluh hari mereka dari kamp di Upper Tugela pada awal tahun 1883, semua orang kaget; keduanya adalah anggota pasukan yang berkelakuan paling baik dan paling taat aturan. Namun, minggu berganti bulan dan tidak ada kabar apapun mengenai mereka, sehingga mereka secara resmi dicatat melakukan desersi. Walaupun demikian, tidak ada rekan mereka yang benar-benar percaya mereka melakukan desersi; orang-orang merasa ada yang misterius dari hilangnya mereka. Mereka mengajukan cuti dengan tujuan mengunjungi Pietermaritzburg. Mereka mulai dengan berjalan kaki, mengatakan ingin berjalan hingga Estcourt, menyewa kuda dari penduduk asli di sana, kemudian melanjutkan perjalanan dengan berkuda. Nyatanya, mereka tidak pernah sampai ke Estcourt, karena tidak ada kabar apapun tentang mereka di desa itu. Mereka berdua masih muda—kolonis dari lahir. Dollond terlihat sangat muda. Franks lebih tua. Franks bergabung dengan pasukan saat sudah

agak berumur. Ia dan Dollond, yang baru saja naik jabatan sebelum menghilang, adalah teman akrab.

Beberapa bulan kemudian di tahun yang sama, ketika *Trooper* George Langley dan Hiram Whitson juga mengajukan cuti selama sepuluh hari,—juga untuk ke Pietermaritzburg,—permohonan mereka dikabulkan; tetapi petugas yang memberi mereka izin sambil tertawa mengatakan bahwa ia berharap mereka tidak mengikuti Dollond dan Franks.

Saat ini, baik Langley maupun Whitson sama sekali tidak berniat mengunjungi Pietermaritzburg. Tentunya, penting bagi para pembaca untuk mengetahui tujuan mereka sebenarnya serta awal mula munculnya tujuan tersebut. Namun sebelumnya, kita perlu memahami beberapa peristiwa yang mendahuluinya.

Langley adalah pria paling kekanakan di pasukan. Ia memiliki wajah yang sangat mulus, kulit kemerahan, dan rambut terang. Tingginya sedang, dan tubuhnya agak gemuk. Ia sangat suka berbicara hingga rekan-rekannya menjulukinya “*Magpie*.” Sebagai seorang kolonis dari lahir, ia bisa berbicara bahasa Kaffir dengan fasih.

Whitson adalah pria berwajah pucat, bertubuh tegap dan pendek, dengan jenggot dan rambut berwarna coklat gelap, serta mata hitam yang tajam. Usianya sekitar empat puluh tahun. Ia terlihat kurus tetapi kuat, mirip anjing terrier. Seorang *yankee* dari daerah *down-East*, Ia menghabiskan beberapa tahun di Mexico, lalu pindah ke Afrika Selatan selama masa perang, yang tercatat berlangsung dari 1877 sampai 1882. Ia pernah bertugas dalam Perang Zulu sebagai bintara di salah satu pasukan kavaleri tidak tetap dan mendapat beberapa penghargaan. Fakta bahwa ia adalah seorang pria yang sangat pendiam sudah cukup untuk mengimbangi persahabatannya dengan Langley yang cerewet. Whitson dikenal sangat mahir menggunakan revolver.

Jadi, inilah permulaan mereka mengajukan cuti: Pada suatu hari, Langley sedang berjalan-jalan di luar batas kamp,

mencari seseorang untuk diajak bicara, ketika ia melihat seorang pria penduduk asli yang kelihatan sangat tua sedang duduk di gundukan sarang semut dan menatapnya dengan intens. Pria tua ini sudah beberapa kali terlihat di sekitar kamp, tetapi ia tidak pernah berbicara dengan siapapun, dan ia terlihat tidak berbahaya sehingga para polisi tidak repot-repot memintanya menunjukkan surat izin yang secara hukum wajib dibawa oleh para penduduk asli ketika bepergian. Si pria tua memberi hormat pada Langley dan dengan bahasa aslinya meminta sepipa penuh tembakau. Langley selalu membawa beberapa helai daun tembakau di sakunya, jadi ia langsung mengambil sedikit dan meletakkannya di tangan mirip cakar yang terjulur kepadanya. Si pria tua mengucapkan terima kasih dengan panjang lebar. Pria itu kembali duduk di gundukan sarang semut sambil mengisi pipa tembakauinya. Langley duduk di gundukan sarang semut dekat pria tua itu dan menatapnya dengan saksama. Pria ini memiliki wajah yang sangat luar biasa. Rahang bawah dan tulang pipinya sangat besar, tetapi Langley tidak memperhatikan hal itu karena lebih terkejut oleh bentuk rahang atasnya yang aneh. Bagian tulang rahang atas di antara kedua gigi taringnya sangat menonjol, dan bentuknya tidak melengkung tetapi malah agak lurus. Gigi serinya sangat besar dan putih, tetapi yang paling mengejutkan adalah gigi taring atasnya. Kedua gigi taring atasnya tidak hanya sangat besar, tetapi panjangnya bahkan melebihi gigi seri hingga seperempat inci. Gigi pria itu mengingatkan Langley pada taring babon.

Seperti penduduk asli pada umumnya, pria itu gundul. Punggungnya bungkuk, dan kaki serta tangannya seperti menciuat, tetapi dia tidak terlihat lemah sedikit pun. Kelopak matanya sangat merah, dan matanya, walau redup, memiliki pandangan yang dalam dan tajam. Meskipun pria itu jelek—atau mungkin malah karena kejelekannya—ia menimbulkan ketertarikan yang aneh pada Langley.

Si pria tua, yang ternyata bernama Ghamba, memiliki ketertarikan yang sama dengan Langley. Mereka membicarakan banyak hal. Ghamba mengejutkan pendengarnya dengan pengalamannya yang luas dan kecerdikannya. Ia bercerita bahwa ia adalah orang Kaffir suku “Hlubi” dari Qumbu, kota di daerah Griqualand Timur, tetapi ia sudah beberapa lama tinggal di Basutoland, yang terletak tepat di belakang Drakensberg yang menjulang, di barat daya tempat mereka saat ini berbicara, tidak sampai 20 mil jauhnya.

Mereka mengobrol hingga waktunya Langley kembali ke kamp. Ia sangat senang dengan hiburan yang diberikan oleh Ghamba sampai-sampai ia memberikan semua tembakau yang dibawanya ke tangan mirip cakar si pria aneh dengan banyak pengalaman dan ide unik. Jadi, Langley meminta Ghamba untuk datang lagi ke gundukan sarang semut keesokan harinya, dan mengobrol lagi di waktu yang sama. Ghamba, sambil membuka mulut dengan lebar dan memamerkan giginya, langsung menyentuhujinya.

Malam itu, Langley banyak berbicara tentang kenalan barunya pada Whitson. Whitson mendengarkan dengan tanpa ekspresi seperti biasanya, lalu bertanya pada Langley apa yang membuat “negro tua pemalas,” seperti gambarannya, bisa membuat ia begitu tertarik. Langley menjawab bahwa ia juga tidak yakin, tetapi ia pikir ketertarikannya sangat dipengaruhi oleh gigi pria itu. Apapun alasannya, pria itu adalah “tua bangka yang sangat menghibur.”

Keesokan harinya, Langley sangat tidak sabar untuk melanjutkan obrolan dengan teman barunya sampai-sampai ia menunggu di gundukan sarang semut kira-kira setengah jam sebelum waktu pertemuan yang mereka tentukan. Ia tidak menunggu terlalu lama karena beberapa saat kemudian Ghamba muncul dari *donga* atau sungai kering yang berjarak beberapa ratus yard jauhnya.

Langley lebih takjub dari biasanya. Ghamba memberitahunya segala hal tentang suku Basuto, yang pernah ia tinggali; tentang masa lalu di Natal, bahkan sebelum pendudukan Belanda, ketika pasukan *impi* yang dipimpin *Tshaka* memusnahkan seluruh anggota suku; tentang perang-perang terbaru di Zululand dan Cape Colony, dan perselisihan-perselisihan yang mungkin terjadi di masa depan. Walau terpesona dengan cerita pria tua itu, Langley merasa di pertemuan ini si pria bicara terlalu banyak; dan tidak menjadi pendengar yang baik seperti hari sebelumnya. Jadi, saat akhirnya Ghamba bertanya padanya, dan memberinya kesempatan untuk menyalurkan kecerewetannya yang sudah tertahan, Langley sangat senang. Apalagi, beberapa hal terkumpul dalam satu pertanyaan. Ghamba bertanya apakah sudah ada kabar mengenai Umhlonhlo; apakah pemberontak buron tersebut bisa ditangkap, dan benarkah bahwa pemerintah menawarkan 500 *pounds* bagi yang bisa menangkap buronan itu baik dalam keadaan hidup atau mati.

Sebagai pengingat, Umhlonhlo adalah kepala suku Pondomise yang memberontak di tahun 1880, membunuh Tuan Hope yang merupakan hakim kota Qumbu dan dua bawahannya dengan kejam, kemudian sejak itu menjadi buronan dengan hadiah uang.

Langley menjawab bahwa memang benar sudah ada hadiah yang ditawarkan untuk kabar keberadaan Umhlonhlo, tetapi pemerintah yakin bahwa ia ada di Pondoland; ia pasti akan segera tertangkap; dan Langley berharap ia tahu tempat Umhlonhlo berada agar ia memiliki kesempatan untuk mendapatkan 500 *pounds* sehingga ia bisa membeli peternakan kecil yang bagus yang ia incar; dan jika ia berhasil mendapatkan uang tersebut, serta dapat keluar dari kepolisian, dan membeli peternakan, ia akan merasa senang jika Ghamba mau tinggal bersamanya. Ini hanya sebagian dari yang ia katakan. Ketika Langley sudah mulai bicara, sangat susah baginya untuk berhenti.

Akhirnya ia berhenti bicara. Kemudian Ghamba menatapnya tajam dan berkata:

“Dengar, apa kamu bisa menyimpan rahasia?”

Muncullah sebuah misteri.

“Tentu!” jawab Langley.

“Bisakah kamu bersumpah demi Tuhan bahwa kamu tidak akan mengungkapkan hal yang akan kuberitahukan padamu?”

Langley bersumpah.

Ghamba mendekat hingga giginya hanya berjarak beberapa inci dari pipi Langley, dan berbisik:

“Aku tahu di mana Umhlonho.”

Langley terkejut dan bertanya dengan suara kagum:

“Di mana?

“Sebentar,” kata Ghamba: “Aku bisa beritahu, bisa juga tidak. Aku menyukaimu; kamu memberiku tembakau, kamu juga tidak sompong dan mau berbincang dengan pria tua miskin. Katamu, kamu ingin hadiah 500 *pounds* dan membeli peternakan?”

“Tentu!”

“Dan kamu memperbolehkan aku tinggal di peternakanmu dan menghabiskan hari-hariku dengan damai?”

“Dengan senang hati.”

“Kalau begitu, bila aku membawamu ke tempat Umhlonhlo, lalu kamu bunuh dia dan dapatkan uangnya, apakah kamu bisa memberiku 25 *pounds* dan membiarkan aku memelihara beberapa kambing dan menanam jagung di tanahmu?”

“Aku kira bisa. Tetapi bagaimana bisa satu orang saja membunuh Umhlonhlo? Katanya ia bersenjata lengkap dan punya banyak pengikut.”

“Umhlonho,” kata Ghamba sambil melihat sekeliling dengan khawatir seolah takut gundukan sarang semut bisa mendengar, “bersembunyi di sebuah gua di pegunungan, tidak sampai tiga hari jalan kaki dari sini. Ia tidak membawa pengikutnya

karena ia takut dikhianati. Ia bahkan bersembunyi dari para pengikutnya sekarang. Saudara perempuanku adalah salah satu istrinya sehingga aku bisa tahu hal ini. Aku melewati gua tempatnya bersembunyi empat malam yang lalu dan melihatnya duduk dekat api unggul. Ia hanya ditemani beberapa wanita.”

“Lalu menurutmu bagaimana aku bisa menangkapnya?”

“Menangkapnya? Kamu harus membunuhnya. Aku akan memandumu ke gua saat malam tiba, lalu kau bisa menembaknya saat dia sedang duduk dekat api unggul.”

Meski bukan seorang pengecut, Langley juga bukanlah seorang pemberani. Ia tidak terlalu suka dengan ide menghadapi Umhlonhlo yang tangguh, yang buas dan berotot, yang katanya selalu bersenjata lengkap. Terlebih lagi, ia tidak punya senjata, dan kemampuannya menembak dengan revolver biasa saja. Jadi, ia berpikir kembali untuk beberapa saat lalu berkata:

“Ghamba, aku tidak berani melakukan ini sendirian. Kalau aku boleh membawa satu orang lagi denganku, aku ikut.”

“Tetapi kamu hanya akan dapat separuh dari 500 *pounds*, dan tidak akan bisa membeli peternakan. Jangan takut; kamu bisa menembaknya tanpa ia melihatmu.”

“Tidak,” kata Langley setelah terdiam beberapa saat; “Aku tidak akan pergi sendirian, tetapi kalau aku boleh membawa satu orang lagi, aku bisa melakukannya. Tidak akan ada bedanya bagimu. Kamu tetap akan dapat 25 *pounds*.”

“Bagaimana dengan tinggal di peternakan denganmu?”

“Aku tidak akan bisa membeli peternakan dengan 250 *pounds*. Ayolah, kami akan memberimu 50 *pounds* alih-alih 25.”

Ghamba berpikir sejenak lalu berkata:

“Baiklah, aku setuju. Tetapi hanya boleh satu orang saja, dan kalian tulis perjanjian kalau kalian akan memberiku 50 *pounds*. Jadi, kapan kita bisa mulai?”

“Aku harus bicara dulu dengan orang ini, lalu kami akan mengajukan cuti. Sebaiknya kita mulai segera. Umhlonhlo bisa saja pergi bersembunyi ke tempat lain.”

“Ya, kita tidak boleh membuang-buang waktu.”

“Baiklah! Temui aku di sini besok, dan aku akan bawa temanku. Kemudian akan kita selesaikan hal ini.”

“Kamu tidak boleh mengatakan hal ini pada siapa pun, dan pastikan temanmu berjanji menyimpan rahasia ini.”

“Oh, tentu saja!” kata Langley. “Temui aku di sini besok, setelah makan malam.”

Langley kembali ke kamp, Ghamba mengamati sosoknya yang menjauh dengan senyuman yang menampakkan giginya dengan mencolok. Langley sangat bersemangat, dan menuntut (yang sebenarnya tak perlu) janji yang sangat khidmat dari Whitson untuk tidak membuka rahasia besar yang dipercayakan padanya. Whitson langsung setuju bergabung dengan mereka, mengikuti kata hatinya sendiri.

Keesokan harinya, ketiganya bertemu di gundukan sarang semut besar, dan Whitson terkesima oleh gigi Ghamba. Setelahnya, ia memberitahu Langley bahwa gigi Ghamba mengingatkannya pada lukisan iblis yang ia lihat dalam buku “Perjalanan Seorang Musafir.” Cerita si pria tua terlihat cukup konsisten meski gigi geliginya aneh.

Jadi, seusai percakapan singkat, Langley dan Whitson kembali ke kamp, setelah membuat perjanjian untuk bertemu lagi dengan Ghamba keesokan paginya saat matahari terbit, untuk mengatur waktu keberangkatan dan sebagainya. Mereka langsung menemui petugas yang bertanggung jawab mengatur detasemen dan mengajukan cuti sepuluh hari dengan tujuan mengunjungi Pietermaritzburg, yang langsung disetujui.

Keesokan paginya, mereka bertemu lagi dengan Ghamba, dan sepakat untuk memulai perjalanan mereka saat petang. Ghamba menjelaskan bahwa mereka harus berjalan saat malam

dan beristirahat saat siang karena ia tidak mau mengambil resiko dikenali oleh orang-orang yang mungkin mereka temui di perjalanan. Demi kerabatnya dari suku Hlubi yang tinggal di antara suku Ponomise di Qumbu, ia sama sekali tidak boleh terlihat dalam transaksi ini. Bila ia sampai dicurigai mengkhianati kepala suku, tidak hanya ia saja yang pasti dibunuh. Semua kerabatnya pasti akan dikucilkan oleh para penduduk asli yang lain. Ia sudah tua sehingga baginya pribadi tidak ada beban apapun, tetetapi sebagai seorang pria ia harus mempertimbangkan kepentingan keluarganya. Jadi berjalan saat malam hari dan diam bersembunyi saat siang hari adalah ketentuan mutlak. Langley dan Whitson setuju karena hal itu dapat dipahami dan masuk akal. Setelah semuanya beres, Langley dan Whitson kembali ke kamp. Ghamba menyerang lebar saat mereka berjalan pergi.

Saat senja di hari yang sama, Langley dan Whitson bertemu lagi dengan Ghamba di gundukan sarang semut besar, dan ketiganya memulai perjalanan mereka. Senjata yang mereka bawa hanyalah revolver standar pemerintah (*isian belakang, central fire*). Mereka membawa perbekalan untuk delapan hari, tetetapi tidak membawa selimut karena mereka berjalan di malam hari. Ketika Ghamba dengan sukarela membantu membawa sebagian besar bawaan mereka, Langley dan Whitson terkejut sekaligus berterima kasih.

Beginilah rencana mereka: Whitson menembak Umhlonhlo, kemudian tetap di gua sementara Langley kembali ke kamp untuk melapor agar seseorang dikirim untuk proses identifikasi. Mereka tidak merasa keberatan dengan tindakan yang akan mereka lakukan. Umhlonhlo tidak butuh belas kasihan lebih dari hewan buruan. Tidak terpikir oleh mereka bahwa mereka bisa saja menembak orang yang salah. Ada kesan meyakinkan dari cara Ghamba menunjukkan giginya ketika ditanya apakah dia yakin dengan identitas pria di gua yang bisa menghilangkan keraguan hampir semua orang.

Selain itu, ia mengeluarkan perjanjian tertulis yang sudah mereka berikan padanya, dan berkata dengan serius:

“Apa aku tidak mau uangnya? Mana mungkin aku mau repot-repot kalau aku tidak tahu apa yang kulakukan?”

Mereka berjalan sepanjang malam, hanya beristirahat satu dua kali selama beberapa menit. Dalam perjalanan mereka menyadari bahwa Ghamba, meski sudah berumur, adalah pejalan kaki yang handal; dan ketika mereka berhenti di siang hari, Langley sangat kelelahan hingga dia tidak bisa berjalan barang setengah jam lagi. Whitson, yang kurus, malah belum merasa lelah sedikit pun.

Perjalanan ini akhirnya membawa mereka hingga kaki Pegunungan Drakensberg, dan mereka beristirahat di sebuah lembah di antara dua gunung utamanya. Di sini mereka berdiam sepanjang hari, beristirahat dengan nyaman di ceruk terlindungi yang memiliki banyak rumput kering. Tempat mereka beristirahat dikelilingi oleh batuan-batuan besar. Meski wilayah di sekelilingnya cukup terpencil, dan tidak ada manusia ataupun hewan yang terlihat, Ghamba tidak memperbolehkan mereka menyalaikan api maupun meninggalkan titik peristirahatan mereka. Cuacanya cerah, tidak terlalu panas atau dingin. Mereka tidur secara bergantian di siang hari, dan di petang hari merasa cukup pulih dari rasa lelah mereka.

Saat malam tiba mereka melanjutkan perjalanan, jalur yang mereka lalui mengarah curam ke atas dari ngarai tempat mereka beristirahat. Meski jalurnya makin lama makin sulit, Ghamba tampaknya tidak pernah kebingungan. Langley bergidik beberapa kali, saat mereka melewati tepi jurang yang sangat dalam, atau saat merayap sepanjang lereng gunung yang curam, ketika salah langkah berarti mati. Ia mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan tak lama selepas tengah malam, jadi atas usulan Ghamba, sebagian besar bawaannya diambil alih oleh Whitson, yang sama seperti Ghamba tidak terlihat lelah sama sekali.

Saat fajar menyingsing mereka berhenti di kedalaman ngarai lain dengan sisi-sisi yang curam. Pemandangan daerah Mont aux Sources yang merupakan bagian dari Pegunungan Drakensberg ini sungguh luar biasa megah dan menakjubkan, tiada duanya di Afrika Selatan. Gunung-gunung yang sangat besar dengan bentuk yang fantastis berkerumun tak teratur, dan di antaranya terdapat ngarai yang berkelok serta sangat dalam dan suram, di bawahnya batuan-batuhan besar berserakan. Di atas langkan dan lereng yang curam bambu liar tumbuh dengan lebat, dan beberapa pohon kerdil memenuhi sebagian ceruk yang tidak terlalu dalam, di mana pun sinar matahari bisa menembus masuk. Walau pemandangannya menakjubkan, tetapi kesuramannya, keheningannya, tebing-tebing dan puncak-puncaknya yang mencolok, jurangnya yang gelap dan dalam hingga terlihat menembus ke pusat bumi, menjadi sangat menyesakkan hingga setelah menghabiskan beberapa hari di tempat itu, mereka dipenuhi rasa muak dan ngeri. Hanya ada beberapa makhluk yang hidup di sini. Mereka sesekali bertemu *klipspringer* (sejenis antelop, dengan kebiasaan dan wujud yang agak mirip dengan *chamois*), kawanan babon yang berkeliaran, dan kadang-kadang kawanan *eland* di wilayah yang lebih berumput. Konon katanya ada beberapa *Bushmen* atau orang suku San yang masih hidup di gua-gua, tetapi mereka jarang atau hampir tidak pernah terlihat.

Di siang hari, matahari menyinari ngarai tempat mereka beristirahat, dan selama beberapa jam panasnya sangat menyengat. Whitson memeriksa revolvernya, melepas selongsong dan menggantinya dengan yang lain. Lalu, ia berbaring untuk tidur dan meminta Langley tetap waspada dan berjaga-jaga. Ia memiliki perasaan tidak nyaman yang samar, yang tidak dapat ia abaikan. Langley berjanji untuk tetap terjaga tetapi ia terlalu lelah untuk itu. Ia duduk bersandar di sebuah batu besar dan setelah beberapa usaha yang sia-sia untuk menjaga matanya tetap terbuka, ia jatuh tertidur. Tak lama kemudian, Ghamba perlahan

membangunkannya dan menunjuk Whitson yang revolvernya tergeletak dalam sarung kulit dekat tangannya, dan berbisik:

“Apa dia tidak menyuruhmu berjaga?”

Langley merasa berterimakasih atas perhatian ini, tetapi ia tidak paham bagaimana Ghamba bisa tahu apa yang Whitson katakan padanya. Namun, saat Whitson bangun, Langley tidak mengatakan apapun tentang kelalaianya.

Ghamba mengatakan bahwa dalam dua jam perjalanan mereka akan tiba di gua Umhlonhlo, sehingga mereka berangkat lebih awal saat senja. Jalur mereka sekarang mengarah agak jauh ke sepanjang tebing yang tertutup bambu liar, yang di dalamnya ada jalan setapak berkelok-kelok. Kemudian mereka menyeberangi lekukan curam di antara dua puncak besar, lalu masuk ke ngarai lain yang dalam dan berkelok. Mereka mengikuti jalur ini hingga mencapai bagian yang sangat sempit hingga sisinya hampir menyentuh kepala mereka. Setelahnya jurang tersebut melebar dan berbelok mendekat kembali hingga membentuk semacam amfiteater besar. Di jalan masuk ini Ghamba berhenti, dan berbisik bahwa mereka sudah dekat dengan gua Umhlonhlo.

Mereka berdiskusi dan memutuskan bahwa Ghamba sebaiknya pergi lebih dulu dan mengintai. Jadi Whitson dan Langley duduk berdekatan dan menunggu, sambil berbincang dengan suara pelan.

Whitson merasa gelisah, tetapi Langley mencoba meyakinkannya untuk mengatasi ketakutannya. Semakin Whitson melihat Ghamba, semakin ia merasa tidak suka dan tidak percaya pada Ghamba dan giginya. Naluri untuk merasakan bahaya saat tidak ada bukti nyata akan keberadaan bahaya tersebut adalah kemampuan yang dikembangkan oleh beberapa orang yang menjalani hidup penuh petualangan. Kemampuan ini dimiliki oleh Whitson dalam tingkat yang tinggi.

“Apa kamu tetap terjaga selama aku tidur siang ini?”
Tanyanya.

Langley takut pada Whitson dan merasa ingin berbohong, tetapi sesuatu mendorongnya, melawan keinginannya, untuk mengatakan hal yang sejurnya.

“Tidak,” jawabnya; “Aku tidur beberapa menit.”
Whitson menarik revolvernya dan membuka tempat peluru.
“Demi Tuhan!” serunya, “Pelurunya hilang!”

Langley ikut mengeluarkan senjatanya dari sarung kulitnya dan membukanya. Ia menemukan bahwa pelurunya masih ada.

“Apa kamu punya cadangan peluru?” tanya Whitson.

Whitson sudah mengisi revolvernya dengan lima peluru, yang ia keluarkan lagi tadi sore, tetapi ia mengeluarkannya lagi dan menyimpannya di saku rompinya. Lalu ia mengisi revolvernya dengan peluru dari Langley dengan tangan gemetar.

“Lihat,” katanya dengan bisikan parau, “Kita sepertinya dijebak. Saat bajingan tua itu kembali, jangan biarkan ia tahu kita menyadari sesuatu. Kita akan terus berjalan bersamanya untuk beberapa saat apapun yang terjadi, sambil melihat keadaan. Bersiaplah ketika kau melihatku mengikatnya dan menutup kepalanya dengan karung.”

“Apa kita tidak bisa kembali sekarang?” kata Langley.

“Tentu tidak. Kita pasti tersesat saat malam hari. Kurasa kita harus melihat pertunjukkan ini hingga akhir. Kalau kamu harus menembak, bidik lebih rendah.”

Setelah beberapa menit, Ghamba kembali.

“Ayo,” katanya. “Ia sedang duduk dekat api unggun di depan gua. Aku baru saja melihatnya.”

“Di mana gunya?” tanya Whitson. “Jauhkah dari sini?”

“Kita akan segera sampai; kau bisa lihat nyala apinya dari beberapa langkah ke depan.”

Mereka berjalan sekitar 50 yard, dan benar saja, di balik lereng berbatu di kiri mereka, dan di kaki tebing sekitar 300 yard jauhnya, dapat terlihat nyala api yang terang berkobar tersembunyi dari pandangan mereka oleh tumpukan batu yang berjejer rendah. Whitson tidak bergerak dan bertanya pada Ghamba:

“Beri tahu aku,” pintanya, melalui Langley sebagai juru bahasa, “Cara kita mendekat.”

“Jalan setapak ini mengarah naik ke sisi kiri,” jawab Ghamba. “Kita akan berjalan dekat tebing. Ada jalan kecil di antara tebing itu dan batu besar hitam yang kau lihat membelakangi cahaya. Kalian berdua bisa jalan duluan dan aku mengikuti dari dekat. Aku baru saja melihatnya. Ia duduk dekat api, sedang makan, dan hanya ada beberapa wanita bersamanya,” Ghamba baru saja selesai bicara ketika tiba-tiba Whitson mencekiknya kuat.

“Pegangi tangannya dengan kuat,” desisnya kepada Langley.

Ghamba meronta dengan putus asa, tetapi ia tidak bisa membebaskan dirinya. Whitson mencekik tenggorokan Ghamba hingga pingsan, dan menyumpal mulutnya dengan sapu tangan. Setelah itu, Whitson mengikat tangan Ghamba dengan sapu tangan lain dan mengunci kakinya dengan sabuk. Kepala dan bahu Ghamba ditutup dengan karung bekas perbekalan mereka, yang kemudian diikat di sekitar pinggangnya.

“Cepat ke sini,” bisik Whitson, kemudian ia dan Langley bergerak ke arah api setelah sebelumnya melepas sepatu *boots* mereka.

Mereka tidak mendekat lewat jalur yang Ghamba tunjukkan, melainkan diam-diam mencari jalan sendiri lewat lereng, tepat di depan tebing. Mereka mencapai tumpukan batu, lalu merayap di antaranya lewat jalan masuk sempit lain, dekat ujung dalam tempat api berada; dan inilah yang mereka lihat dari

balik ranting semak belukar yang dengan efektif menyembunyikan mereka:

Sebuah gua yang mulutnya menghadap sisi pegunungan, dan tepat di depan mulut gua ada ruang terbuka berdiameter kira-kira 20 yard, segala sisinya, kecuali bagian yang menghadap sisi pegunungan, dikelilingi oleh tembok dari batu-batu yang ditumpuk tak beraturan, dengan beberapa jalan masuk yang menuju ke arah berbeda-beda. Tepat di depan gua ada api yang menyala terang. Di sekitar api miringkuk empat wanita tua yang amat sangat jelek dan kumal. Di sebelah mereka ada beberapa kuali tembikar besar buatan penduduk asli yang penuh dengan air. Di belakang bebatuan, di tiap sisi jalan masuk yang ditunjuk Ghamba untuk mereka lalui sebelumnya, terdapat dua pria yang terlihat kuat, telanjang bulat, sehitam kayu eboni, dengan kulit mengkilat di bawah Cahaya api unggun. Tiap pria memegang tali yang melingkar dengan gaya seperti pelaut yang akan melempar jangkar. Saat mereka sedang mengintai, seorang wanita yang terlihat muda dibanding wanita-wanita yang duduk di sekitar api unggun keluar dari gua sambil membawa tongkat besar sepanjang tiga kaki. Ia berjongkok dekat pria yang berdiri di sisi kiri jalan masuk, yang seperti temannya, berdiri diam seperti patung marmer, seperti menunggu sesuatu.

Whitson dan Langley, dengan revolver yang siap, mendadak keluar dari persembunyian mereka dan berjalan ke arah api unggun. Ini membingungkan kedua pria yang membawa tali, yang jelas tidak menyangka buruan mereka akan mendekat lewat jalan selain jalan yang mereka jaga. Setelah jeda sejenak karena ragu, mereka memutar tali di udara, dan mengarahkannya seperti laso ke pundak para penyusup ini. Jerat tersebut melewati kepala Langley dan mengencang, mengikat lengan dan tubuhnya sampai tidak berdaya; tetapi Whitson melompat secepat kilat ke satu sisi dan berhasil lolos. Ia melepaskan tiga tembakan dalam beberapa detik, lalu dua pria dan satu wanita—yang tengah mengayunkan

tongkatnya ke kepala Langley—terjatuh ke tanah, masing-masing dengan satu peluru menembus kepala.

Empat wanita tua di dekat api unggul mulai menyerigai dan menjerit, lalu berdiri dan berjalan tertatih-tatih ke dalam gua. Whitson mengeluarkan pisau dan memotong tali Langley yang masih berusaha melepaskan diri dengan sia-sia. Lalu kedua pria itu, pucat seperti mayat, terdiam dan saling pandang.

Whitson mengisi ulang revolvernya dan membuat semacam obor dari ilalang kering, setumpuk bahan yang tersedia dekat mereka. Ia menyuruh Langley menjaga gua, lalu dengan hati-hati memeriksa semua jalan dan ruang di antara bebatuan, tetapi tidak menemukan jejak seorang pun. Keduanya lalu memasuki gua, Whitson memegang obor tinggi-tinggi di atas kepalanya. Mereka menemukan bahwa gua itu lurus hingga sekitar 15 langkah, lalu berbelok tajam ke kiri.

Lebarnya kurang lebih empat langkah, tingginya sekitar delapan kaki, dengan langit-langit dibuat melengkung dengan kasar. Dinding dan atapnya tertutup abu hitam yang tebal dan berminyak. Baunya amat sangat menjijikkan, yang semakin parah semakin jauh mereka berjalan, dan membuat hampir muntah. Mereka menemukan bahwa setelah belokan ke kiri, ada ruangan melingkar berdiameter sekitar delapan langkah dan di salah satu sisinya miringkuk empat wanita tua, berhimpitan sambil menyerigai dan mencicit dengan mengerikan.

Di seberang celah selebar kira-kira dua kaki, di tembok sebelah kanan gua, sebuah tongkat terpasang melintang, dan di tongkat itu tergantung beberapa onggok daging yang setengah kering dan diasap. Whitson mendekat dan memeriksanya dengan hati-hati. Ia mundur dengan merinding dan wajahnya berubah dari pucat menjadi abu-abu.

Ia dan Langley lalu keluar dan berdiri beberapa saat di udara terbuka. Mereka tak dapat lagi menahan suasana pengap di dalam. Setelah beberapa saat, mereka mengumpulkan ranting dan

ilalang kering, dan menyulutnya di beberapa titik di dalam gua. Hal ini membantu sedikit meringankan suasana dalam beberapa menit. Kemudian, mereka membuat api yang lebih besar di tengah-tengah gua dan mulai memeriksanya lebih teliti.

Mereka menemukan beberapa cangkul besi tua seperti yang digunakan para penduduk asli untuk bertani, beberapa kulit yang sangat kotor, beberapa kuali tembikar, beberapa pisau, dan sebuah kapak; tidak lebih dari itu.

Lantai guanya berupa tanah liat, dan ada satu titik yang terlihat baru saja digali. Langley menggali kembali titik itu dengan cangkul yang tak lama kemudian mengenai sesuatu yang keras. Yang ditemukannya adalah sebuah tulang. Ia melempar tulang itu dan menggali lebih dalam, menemukan lebih banyak tulang—beberapa sudah lama, sebagian masih segar tetapi mengeluarkan bau yang sangat busuk. Ia membungkuk dan mengambil salah satu, tetapi langsung menjatuhkannya seolah tangannya terbakar. Yang diambilnya adalah tulang rahang bawah manusia.

“Ya Tuhan!” ia terkesiap. “Apa-apaan ini?”

“Artinya,” kata Whitson, “kita ada di sarang kanibal!”

Langley terjatuh seperti batu, pingsan. Jadi Whitson menyeretnya keluar dan meninggalkannya untuk memulihkan diri di udara terbuka, lalu kembali ke dalam gua. Ia mengambil cangkul dan mulai menggali, menemukan kengerian baru di setiap ayunan. Sebuah benda mengilap menarik perhatiannya. Ia mengambil benda itu dan menemukan bahwa itu adalah gesper logam dari sabuk wanita. Ia melirik ke arah celah di bebatuan, tempat onggokan daging bergelantungan, dan menarik napas sejenak. Ia keluar untuk membuat obor lagi, menyalakannya, lalu kembali dan memeriksa tanah galiannya. Objek berkilau lainnya menarik perhatiannya. Yang ini, ketika diperiksa, merupakan jam perak tua, yang terlihat tidak asing. Ia membuka paksa jam itu dan melihat di bagian dalamnya terdapat inisial D yang digores dengan kasar. Sekarang ia mengenali jam itu; ia ingat pernah sekali memperbaiki

kaca jam ini untuk Dollond, sekitar sebulan sebelum Dollond menghilang. Whitson melanjutkan pencariannya dan menemukan sol besi sepatu *boot* dan sekumpulan kunci.

Whitson mengeluarkan revolvernya, mengambil obor, dan masuk ke gua. Suara empat tembakan berturut-turut yang cepat bergaung di seluruh gua.

Kemudian Whitson keluar menemui Langley, yang duduk dekat api, dan kelihatannya lebih pucat lagi dari sebelumnya. Kedatangan Whitson bagaikan semacam obat baginya, dan ia segera menenangkan diri dan membantu menambahkan kayu bakar ke api yang hampir padam, yang setelahnya menyala terang, menerangi mulut gua dan ruang di depannya. Mayat salah satu pria yang ditembak tergeletak menyamping dengan wajah menghadap api. Whitson memeriksa mulut mayat itu, mendorong bibir atasnya agar terbuka dengan sepotong kayu. Ia menemukan bahwa bentuk mulut dan gigi mayat itu sama dengan Ghamba. Mayat-mayat lain tergeletak telungkup sehingga ia tidak repot-repot memeriksa mereka.

Whitson lalu menyuruh Langley mengikutinya, dan mereka berdua berjalan menyusuri jalan setapak ke tempat mereka meninggalkan Ghamba. Mereka menemukan Ghamba terbaring diam di posisi yang sama seperti saat mereka meninggalkannya satu jam yang lalu. Mereka melepaskan karung, sumpalan serta ikatan di kakinya, setelah sebelumnya berjaga-jaga dengan mengencangkan sabuk yang mengikat tangannya. Mereka lalu memberi tanda pada Ghamba untuk berjalan masuk ke gua, yang diikutiinya dengan diam, tanpa perlawanan. Ia melihat ketiga mayat dengan tenang tanpa mengatakan apapun. Langley memegangnya sembari Whitson mengikat lagi kakinya dengan sabuk, lalu menempatkannya dengan punggung bersandar ke bebatuan, menghadap ke api yang masih menyala terang. Bibirnya tertarik membentuk seringai yang menyeramkan sekaligus sedih, dan gigi taringnya terlihat jelas dari ujung hingga pangkal.

Langley menginterogasi Ghamba, tetapi ia tak mau menjawab. Setelah beberapa percobaan untuk memaksanya menjawab terbukti sia-sia, Whitson berkata:

“Sekarang beritahu dia kalau dia bicara dan mengatakan semua kebenarannya dia hanya akan ditembak tetapi kalau dia tak mau bicara dia akan dibakar hidup-hidup.”

Perkataannya diterjemahkan, tetapi ancaman ini tidak membawa hasil. Jadi, Whitson menyeret paksa Ghamba ke arah api dan menjatuhkannya dekat sekali dengan ujung bara api.

“Sekarang,” kata Whitson sambil menginjak Ghamba hingga terbakar, “adalah kesempatan terakhirmu untuk bicara.”

“Jauhkan aku dari api, baru aku akan bicara,” kata Ghamba dalam bahasa Inggris. Jadi, Whitson mengangkatnya dan menyandarkannya di batu.

“Bicara sekarang, tanpa omong kosong!” kata Whitson.

“Kalau kuberitahu semuanya,” kata Ghamba, masih dalam bahasa Inggris dengan aksen yang kental, “maukah kamu bersumpah tidak akan membakarku, tetapi menembakku, agar aku langsung mati?”

“Aku bersumpah,” kata Whitson.

“Kamu juga harus bersumpah,” kata Ghamba pada Langley. “Ya, aku bersumpah.”

“Baiklah,” kata Ghamba, “Akan kuceritakan semuanya, tetapi kalian berdua harus ingat sumpah kalian.”

“Ya, baiklah,” kata Whitson. Ghamba lalu menatap Langley, yang mengulangi perkatan Whitson.

“Akan kuceritakan,” kata Ghamba, “semua yang bisa kuingat, dan kalian bisa bertanya, yang akan kujawab sejurnya. Kalian pernah dengar tentang Umdava, yang dulu kala biasa makan orang di Natal, setelah perang Tshaka—dia pamanku. Setelah Umdava dibunuh dan pengikutnya kocar-kacir, ayahku dan beberapa pengikut yang lain datang dan tinggal di antara pegunungan ini. Tetapi, setelah terbiasa makan daging manusia,

kami tidak bisa menyukai makanan lain lagi, sehingga kami menculik orang-orang dan memakan mereka. Dua pria ini dan perempuan itu adalah anak-anakku. Keempat istriku ada di sini malam ini. Mereka semua sudah sangat tua. Apa kalian lihat mereka?” Tanyanya pada Whitson.

“Mereka di dalam sana; sudah kutembak,” kata Whitson, menunjuk ke arah gua.

“Aku punya beberapa anak lagi,” kata Ghamba bergemung, “tetapi sudah kami makan saat susah mencari makanan.”

“Apa selama ini kamu hidup dengan makan daging manusia?” tanya Whitson.

“Tidak, tidak selalu; tetapi kalau bisa kami lakukan. Ada makanan lain di pegunungan ini—madu, telur semut, umbi-umbian, dan buah; juga hewan liar yang susah ditangkap. Kami sering kali harus keluar dan bekerja ketika masa sulit. Selain itu, aku punya kawanan sapi di satu *kraal* di Basuto. Aku terkadang mengambil beberapa dan menukarnya dengan jagung yang kemudian akan para wanita ambil. Tetapi kami selalu berusaha mencari orang untuk dimakan, karena kami tidak bisa menikmati makanan lainnya. Kadang mereka mudah didapat; dan saat beruntung kami biasanya mengeringkan sebagian dagingnya dengan digantung di atas api yang memakai kayu yang baru saja ditebang agar asapnya banyak.”

“Apakah kamu sudah membunuh banyak orang kulit putih?” tanya Whitson.

“Ya, cukup banyak, tetapi tentu tidak sebanyak kulit hitam. Akhir-akhir ini kami selalu berusaha menangkap yang putih, karena setelah terbiasa makan daging kulit putih, daging penduduk asli sudah tidak memuaskan.”

“Mengapa?”

“Rasanya kurang kuat.”

“Apa kamu membujuk dua polisi lain untuk mengikutimu dengan cerita Umhlonhlo?”

“Ya, mereka juga datang seperti kalian, dan putraku menangkap mereka dengan tali. Umhlonhlo membawa banyak makanan untuk kami.”

“Apa kau juga mengeluarkan peluru dari revolver mereka seperti yang kau lakukan padaku?”

“Tidak, tidak sempat; tetapi tidak perlu juga karena putra-putraku sangat ahli melempar tali. Mereka selalu berhasil menangkap dan mengikat orang-orang sampai tidak bisa menggerakkan tangan mereka untuk menembak.”

“Bagaimana mereka bisa begitu ahli?”

“Dengan latihan terus menerus. Dulu aku berjalan melintasi jalan itu berulang kali dan menyuruh mereka melempar tali untuk mengikatku. Para perempuan juga selalu siap dengan tongkat mereka. Jadi, jika talinya meleset, mereka siap memukul. Aku juga biasanya siap membantu kalau-kalau diperlukan.”

“Kenapa kamu berpikir perlu mengeluarkan peluru dari revolverku?”

“Karena dari awal aku takut padamu. Kalau bukan karena dia”—ucap Ghamba sambil memamerkan giginya dan menatap Langley yang merinding—“terlihat sangat baik, dan kami sangat ingin daging segar, aku tidak akan mengambil risiko dengan membawamu. Andai aku membiarkan revolvermu, mungkin semua akan baik-baik saja.”

“Katamu Umhlonhlo membawakan banyak makanan. Apa ada orang lain yang berhasil kau jebak dengan cerita itu selain kami dan dua polisi lainnya?”

“Ya, ada dua lagi—satu pria yang mencari emas di sisi pegunungan yang termasuk bagian Free State, dan seorang pedagang yang kutemui di Maseru. Mereka datang sendiri-sendiri.”

“Aku melihat gesper sabuk wanita di sana. Punya siapa? Kamu tidak menjebak wanita kulit putih ke sini kan?”

“Oh, pernah,” kata Ghamba, dengan senyum mengerikan yang memperlihatkan gusi di atas taring-taringnya.

“Seorang wanita muda yang terpisah dari rombongan yang sedang melintasi gunung dekat jalan Ladysmith, hanya satu hari perjalanan dari sini. Aku berpura-pura menunjukkan jalan terdekat menuju keretanya, dan membawanya sejauh dia bisa berjalan ke arah sini. Kemudian, aku membunuhnya dan naik ke sini memanggil kedua putraku. Kami membawanya naik saat malam hari. Gadis itu sangat muda dan gemuk, dan itu adalah makanan terlezat yang pernah kami makan.” (Whitson merasa ngeri. Ia ingat gadis yang menghilang secara misterius itu, dan upaya pencarian sia-sia yang mengikutinya.) “Dagingnya” — melirik lagi ke arah Langley—“kelihatan seperti daging gadis itu, dan aku yakin sama enaknya. Dagingnya masih sisa sedikit sebelum aku keluar minggu lalu. Kalau kamu mau masuk ke sana dan melihat ke tempat batu terbelah di sisi tangan kanan, kamu akan—” Namun dia tak pernah menyelesaikan kalimatnya karena sebutir peluru dari pistol Whitson menembus otaknya, dan dia jatuh tertelungkup ke api.

Setelah berusaha sekuat tenaga barulah Whitson dan Langley berhasil keluar dari pegunungan itu. Namun, baru di petang di hari ketiga setelah petualangan mereka di gua, mereka akhirnya dapat melihat kamp polisi. Whitson duduk di atas batu, dan memberi isyarat pada temannya untuk melakukan hal yang sama.

“Sini, nak,” katanya, “aku mau bicara sedikit denganmu. Aku agak kesal padamu karena aku jadi berurusan dengan walrus tua pembunuh itu. Harusnya kamu lebih tahu tentang penduduk asli negara ini dibanding dengan orang asing sepertiku, jadi aku mengikutimu. Sekarang, ada lagi: kau hampir membuat kita terbunuh dengan begitu bodohnya tertidur hari itu; tetapi

sudahlah, karena mungkin semua akan jadi lebih buruk kalau kita tidak dibuat waspada; tetapi memang butuh seorang kanibal yang pintar untuk bisa memakan Hiram Whitson. Namun, ini yang paling penting: kau, nak, jelas-jelas terlalu senang mendengar ocehanmu sendiri. Dengar peringatanku, dan jangan sampai sepathah kata pun tentang apa yang terjadi sejak kita meninggalkan kamp untuk ke Pietermaritzburg keluar dari mulutmu. Aku yang menembak, dan aku tidak malu; tetapi demi Tuhan, kalau kamu sampai buka mulut ke seseorang, akan kutembak kau seperti seekor anjing atau kanibal! Camkan itu, nak, dan ulangi pelan-pelan ke dirimu sendiri saat kau merasa ingin mulai mengoceh. Sekarang, jabat tangan.”

Mungkin ini adalah pidato terpanjang yang pernah disampaikan oleh Whitson.

Sekitar dua tahun setelah cerita di atas, Whitson mengundurkan diri dan kembali ke Amerika. Ia meninggalkan paket tersegel yang dialamatkan ke komandannya, yang baru boleh dikirimkan 12 bulan setelah kepergiannya.

Namun, berkat kombinasi dari kebetulan dan keadaan yang aneh, paket ini tidak pernah sampai ke tujuannya yang seharusnya karena bagian bungkusnya yang bertuliskan alamat tujuan hangus saat terjadi kebakaran di rumah tempat paket itu ditinggalkan.



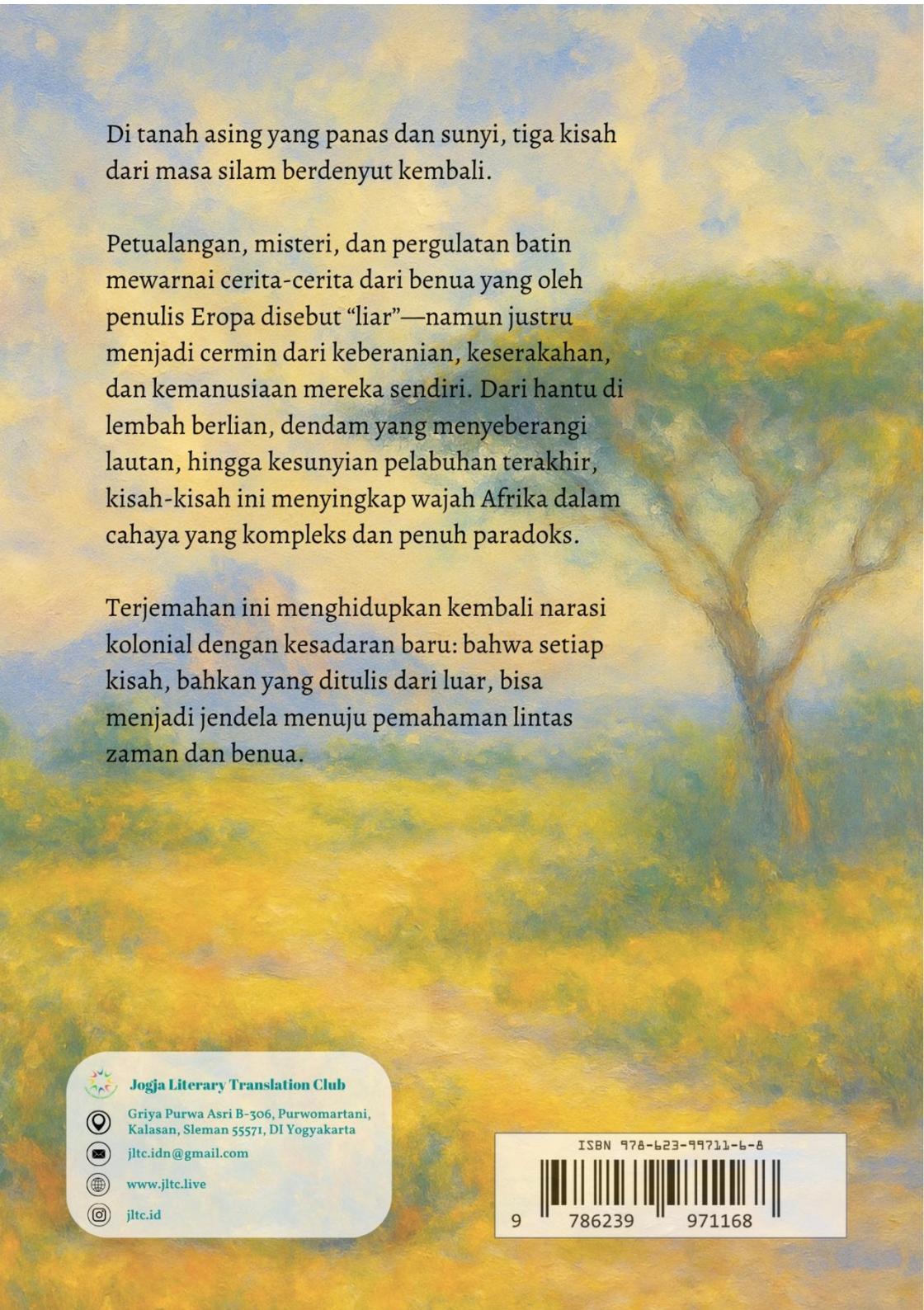
Catatan

Banyak orang telah mendengar atau membaca tentang para kanibal di Natal, yang mengacaukan sebagian besar negara di awal abad ini, setelah pasukan *impis* milik *Tshaka* memusnahkan semua hewan ternak, dan menyebabkan orang-orang yang putus asa terus berpindah sehingga mereka tidak bisa bercocok tanam. Salah seorang *Umdava* memulai praktik memakan daging manusia. Ia

mengumpulkan sisa-sisa empat suku yang telah terpecah belah, melatih mereka memburu manusia seperti memburu hewan liar. Kumpulan ini lebih kejam dari pada pasukan pembunuh *Tshaka*, meneror kawasan sekitar daerah yang saat ini menjadi Pietermaritzburg. Mereka dihancurkan sekitar tahun 1824, ketika para orang Eropa pertama datang ke negara ini, dan sisa-sisa suku yang sudah terpecah belah kembali dan tinggal di bawah perlindungan para pendatang Eropa.

Seumia ini adalah sejarah yang diketahui oleh sebagian besar orang di Afrika Selatan, tetapi banyak yang tidak tahu bahwa beberapa kanibal kabur ke Basutoland dan meneruskan kebiasaan mengerikan mereka selama bertahun-tahun di antara pegunungan yang sulit diakses.

Sudah jadi rahasia umum bahwa ketika manusia sekali saja menyerahkan diri pada sifat yang tidak alami dan brutal, kepuasan yang didapat dari insting abnormal itu akan menjadi kebutuhan mereka yang paling utama. Kasus Kepulauan Falkland, yang secara khusus berkaitan dengan narasi di atas, dapat dijadikan contoh. Beberapa narapidana melarikan diri dari penjara Kepulauan Falkland dan berhasil mencapai perairan Patagonia. Kemudian, mereka berusaha melanjutkan perjalanan ke Montevideo, tetapi terpaksa menyusuri pantai untuk menghindari penduduk asli yang akan membunuh mereka bila mereka naik ke daratan. Mereka dengan mudah ditemukan oleh perahu pemerintah, yang selalu dikirim untuk kasus semacam ini untuk mendahului buronan di satu-satunya jalur yang mungkin mereka lalui. Dari sekumpulan buronan, hanya satu pria yang ditemukan hidup-hidup. Dalam keputusasaan mereka melakukan undian untuk memilih siapa yang harus dibunuh dan dimakan oleh yang lainnya. Hal ini terus berlanjut hingga tinggal satu orang yang bertahan hidup. Penderitaannya sangat mengerikan hingga dia dibebaskan dari hukuman lebih lanjut, dan hanya dibawa kembali ke pulau untuk menyelesaikan masa hukumannya. Beberapa bulan kemudian, pria yang sama membujuk narapidana lain untuk kabur bersamanya dengan perahu, dan, ketika perahu tersebut tersusul, diketahui bahwa pria tersebut sudah membunuh kawannya dengan tujuan untuk memakan daging kawannya itu. Hal ini diperjelas dengan fakta bahwa perbekalan yg mereka bawa belum habis.



Di tanah asing yang panas dan sunyi, tiga kisah
dari masa silam berdenyut kembali.

Petualangan, misteri, dan pergulatan batin
mewarnai cerita-cerita dari benua yang oleh
penulis Eropa disebut “liar”—namun justru
menjadi cermin dari keberanian, keserakahan,
dan kemanusiaan mereka sendiri. Dari hantu di
lembah berlian, dendam yang menyeberangi
lautan, hingga kesunyian pelabuhan terakhir,
kisah-kisah ini menyingkap wajah Afrika dalam
cahaya yang kompleks dan penuh paradoks.

Terjemahan ini menghidupkan kembali narasi
kolonial dengan kesadaran baru: bahwa setiap
kisah, bahkan yang ditulis dari luar, bisa
menjadi jendela menuju pemahaman lintas
zaman dan benua.



Jogja Literary Translation Club



Griya Purwa Asri B-306, Purwomartani,
Kalasan, Sleman 55571, DI Yogyakarta



jltc.idn@gmail.com



www.jltc.live



jltc.id

ISBN 978-623-99711-6-8



9

786239

971168